

**INTERNALISASI NILAI NILAI HUMANISTIK GURU SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SISWA DI MTs NEGERI 2 KOTA SUNGAI PENUH**

SKRIPSI



OLEH

MAZIS A FRI PE RNA
NDO

NIM. 2010201105

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

TAHUN 2025/1446 H

**INTERNALISASI NILAI NILAI HUMANISTIK GURU SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SISWA DI MTs NEGERI 2 KOTA SUNGAI PENUH**

SKRIPSI

Di ajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program sarjana
Pendidikan Agama Islam

OLEH

MAZIS A FRI PE RNA

NDO NIM. 2010201105

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2025/1446 H**

NOTA DINAS

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.Pd.I.
Al Amin Hadi, M.Pd.I
Dosen Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, Juni 2025

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
di
Sungai Penuh

NOTA DINAS

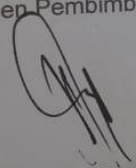
Assalamualaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **Mazis Afri Pernando, NIM 2010201105** yang berjudul **Internalisasi Nilai Nilai Humanistik Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTs Negeri 2 Kota Sungai Penuh** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.


Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing 1



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.Pd.I.
NIP. 196707101994012001

Dosen Pembimbing 2



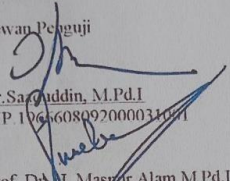
Al Amin Hadi, M.Pd.I
NIP. 198411262020121005

LEMBAR PENGESAHAN

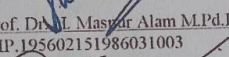
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Skripsi oleh Suci Angraini NIM:2010201026 yang berjudul: "Pembinaan sikap toleransi budaya dalam pembelajaran pai di SMA 4 Sungai Penuh" telah diuji dan dipertahankan pada tanggal

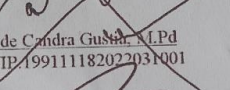
Dewan Penguji


Dr. Saifuddin, M.Pd.I
NIP. 1964608092000031001

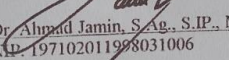
Ketua Sidang


Prof. Dr. H. Masnur Alam M.Pd.I
NIP. 195602151986031003

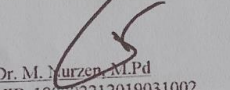
Penguji I


Ade Candra Gusni, M.Pd
NIP. 199111182022031001

Penguji II

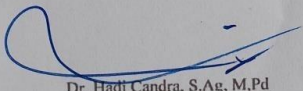

Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag.
NIP. 197102011988031006

Pembimbing I

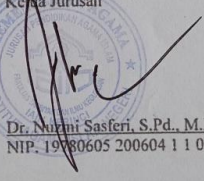

Dr. M. Nurzen, M.Pd
NIP. 198802212019031002

Pembimbing II

Mengesahkan
Dekan


Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd
NIP. 19730605 199903 1 004

Mengetahui
Ketua Jurusan


Dr. Nuzni Sasferi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 1980605 200604 1 1 001

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAZIS AFRI PERNANDO
Nim : 2010201105
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN kerinci

Dengan ini saya menyampaikan bahwa:

1. Penelitian skripsi yang saya lakukan ini yang berjudul **Internalisasi Nilai Nilai Humanistik Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTs Negeri 2 Kota Sungai Penuh** adalah murni penelitian saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di perguruan tinggi manapun
2. Karya ini merupakan hasil asli dari penelitian yang peneliti laksanakan tanpa pelibatan pihak yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dosen pembimbing
3. Didalam hasil karya tulis ini tidak terdapat hasil yang telah dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara detail dengan mencantumkan sumber dan menyebutkan nama pengarangnya serta dicantumkan pada bibliografi untuk digunakan sebagai pedoman atau teori
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan jika apabila disuatu saat terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya siap bertanggungjawab dan menerima sanksi berupa pencabutan gelar akademik berdasarkan aturan yang berlaku

Sungai Penuh, Mei 2025



MAZIS AFRI PERNANDO
NIM . 2010201105

ABSTRAK

Mazis Afri Pernando (2025) . *Internalisasi Nilai Nilai Humanistik Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk karakter siswa di MTs Negeri 2 Kota Sungai Penuh*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai humanistik yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk karakter siswa di tingkat MTs Negeri 2 Kota Sungai Penuh. Nilai-nilai humanistik yang dimaksud meliputi kedisiplinan, kerukunan, kepedulian toleransi dan penghargaan terhadap sesama. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan modern, khususnya dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru SKI, dan dokumentasi. Lokasi penelitian adalah MTs Negeri 2 Kota Sungai Penuh. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SKI menginternalisasikan nilai-nilai humanistik melalui berbagai strategi, antara lain: keteladanan dalam perilaku sehari-hari, penyampaian materi yang menekankan nilai moral dan spiritual dari peristiwa sejarah, pembelajaran berbasis diskusi dan kerja kelompok, serta pendekatan personal terhadap siswa. Faktor pendukung dalam proses ini mencakup kesiapan guru, dukungan lingkungan madrasah, serta keterlibatan orang tua. Namun, proses ini juga menghadapi tantangan seperti kurangnya minat sebagian siswa terhadap mata pelajaran sejarah dan keterbatasan media pembelajaran.

Kata Kunci: internalisasi, nilai humanistik, Sejarah Kebudayaan Islam, karakter,

ABSTRACT

Mazis Afri Pernando (2025). *Internalization of Humanistic Values by Islamic Cultural History Teachers in Character Building of Students at MTs Negeri 2 Kota Sungai Penuh*

This study aims to describe the process of internalizing humanistic values carried out by Islamic Cultural History (SKI) teachers in shaping students' character at the Madrasah Tsanawiyah (MTs) level. The humanistic values in question include justice, empathy, tolerance, respect for others, and social responsibility. This research is motivated by the importance of character education in modern education, particularly within the context of Islamic history learning, which emphasizes not only knowledge acquisition but also the development of attitudes and behavior.

The research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with SKI teachers, and documentation. The research was conducted at MTs Negeri 2 Kota Sungai Penuh. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The findings indicate that SKI teachers internalize humanistic values through various strategies, including role modeling in daily behavior, delivering material that emphasizes the moral and spiritual lessons of historical events, discussion-based and group learning, and a personalized approach to students. Supporting factors in this process include teacher readiness, a supportive school environment, and parental involvement. However, this process also faces challenges such as some students' lack of interest in history subjects and limited learning media.

Keywords: *internalization, humanistic values, Islamic Cultural History, student character.*

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Dengan mengucapkan Alhamdulillah kepada Allah Subhanahuwata'ala

Dan sholawat kepada baginda nabi besar Muhammad Shalallahu'alaihiwassallam

Skripsi ini saya persembahkan kepada;

Orang yang paling saya sayangi yaitu ayah (Firdaus) ibu (Afritawati) ucapan terimakasih atas dukungan, do'a dan pengorbanan sehingga saya dapat mencapai titik sejauh ini

Saudari-saudari saya yang selalu memberikan motivasi kepada saya dalam menyelesaikan penelitian ini yaitu kakak saya

Keluarga besar karib kerabat yang selalu memberikan semangat kepada saya

Teman-teman saya yang memberikan semangat kepada saya

Almamater IAIN tercinta

MOTTO

الجنة ابدل طريقا به له الله لهس علم ا بده وليمس طريقا سلكك نم :وسلم عليه الله صلى الله لوسر قال

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah Subhanahuwata'ala yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam tak lupa kita curahkan kepada junjungan alam nabi besar Muhammad shalallahu'alaihiwassallam yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman terang menerang yang kita rasakan seperti saat saat ini. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "INTERNALISASI NILAI NILAI HUMANISTIK GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MTs NEGERI 2 KOTA SUNGAI PENUH"

Skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir untuk meraih gelar sarjana dan juga sebagai acuan dan juga sebagai kontribusi untuk akademisi kedepannya sebagai referensi keilmuan khususnya pendidikan agama islam. Maka oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus tulusnya kepada:

1. Ayahanda Firdaus, Ibunda Afritawati dan Saudari tercinta Meylisa Ofranida serta keluarga besar yang selalu memberikan do'a dan dukungan untuk penulis yang tiada henti
2. Bapak Dr. Ja'far Ahmad, S.Ag, M.Si selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Bapak Dr. Faizin, S.Ag, M.Ag selaku wakil rektor bidang akademik, Bapak Prof. Ahmad Jamin, S.Ip, M.Ag Selaku wakil Rektor bidang administrasi

umum, perencanaan dan keuangan, Bapak Dr. Khusairi, M.Ag selaku wakil rektor bidang kemahasiswaan dan kerjasama institut agama islam IAIN kerinci yang telah memberi izin dalam menyusun skripsi ini.

3. Bapak Dr. Eva Ardinal, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Bapak Dr. Eko Sujadi, M.Pd., Kons., Sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Bapak Dr. Rimin, M.PdI., Sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Rodi Hartono, M.Pd., Sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
4. Bapak Fatnan Asbupel, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci yang telah memberi izin dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini
5. Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.Pd.I dan Bapak Al Amin Hadi, M.Pd.I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini
6. Kepada ibuk Dr. Indah Herningrum, M.Pd selaku dosen pembimbing akademik yang telah mengarahkan dari semester satu sampai akhir

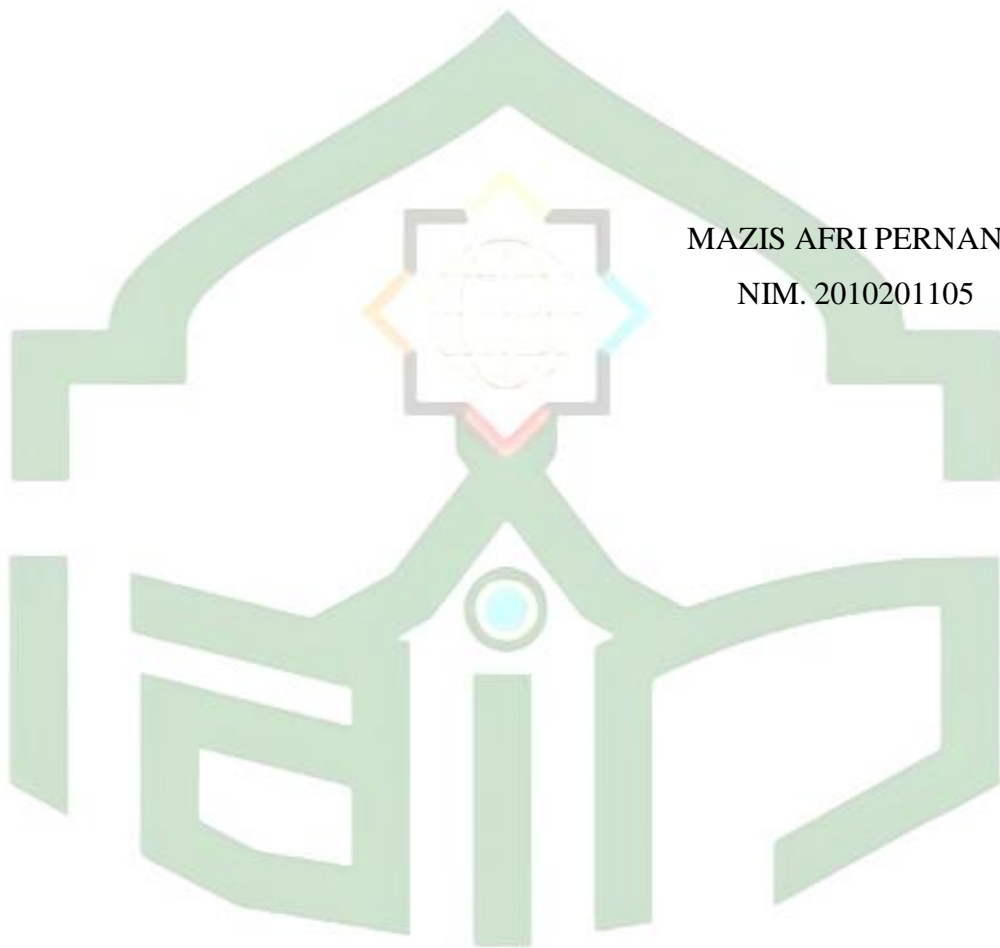
7. Seluruh dosen, staf administrasi, civitas akademik, karyawan dan petugas perpustakaan yang telah memberikan bantuan, fasilitas pelayanannya kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini
8. Syafri Juana, S. Pd, M. Pd selaku kepala sekolah MTs Negeri 2 Kota Sungai Penuh yang telah memberikan izin penelitian di lokasi penelitian
9. Guru-guru dan siswa MTs Negeri 2 Kota Sungai Penuh yang telah memberikan izin dan meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini
10. Teman-teman seperjuangan tempat berbagi keluh kesah yang telah memberikan dukungan dan semangat, semoga kesuksesan menyertai masa depan kita aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan kerendahan hati. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin yaa robbal'alamiin.

Penulis

MAZIS AFRI PERNANDO

NIM. 2010201105



DAFTAR ISI

COVER.....	i
NOTA DINAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	xiii
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Definisi Operasional.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori.....	14
1. Internalisasi Nilai	14
2. Pendekatan Humanistik.....	16
3. Pembelajaran Sejarah kebudayaan islam	27
4. Pendidikan Karakter.....	29
B. Penelitian Relevan.....	34
C. Kerangka Berpikir.....	37
BAB III.....	38

METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
C. Prosedur Penelitian.....	40
D. Subjek Penelitian.....	44
E. Data dan Sumber Data	44
F. Teknik Pengumpulan Data	46
1. Observasi.....	46
2. Dokumentasi	47
3. Wawancara	47
G. Teknik Analisis Data	48
1. Reduksi data.....	49
2. Penyajian data	49
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data.....	50
BAB IV	51
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Dan Lokasi Penelitian.....	51
B. Temuan Penelitian.....	56
C. PEMBAHASAN	75
BAB V	85
PENUTUP	85
A. KESIMPULAN	85
B. SARAN	86
BIBLIOGRAFI	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	37
-----------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Informan.....	55
Tabel 4.2 Jumlah siswa kela VIII.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi,Wawancara dan Dokumentasi.....	95
Lampiran 2 : Hasil wawancara.....	100
Lampiran 3 : Surat keterangan izin penelitian.....	111
Lampiran 4 : Surat keterangan penelitian.....	113
Lampiran 5 : Dokumentasi penelitian.....	114



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah isu kemanusiaan yang besar dan akan selalu relevan serta dinamis untuk dibahas kapan saja dan di mana saja. Dalam kenyataan hidup, terdapat ketimpangan dalam pendidikan akibat perubahan sosial yang cepat, derasnya proses transformasi budaya, perkembangan politik, serta kesenjangan ekonomi yang sangat lebar. Pendidikan harus selalu toleran terhadap perubahan normatif dan kebudayaan yang terjadi karena pendidikan adalah institusi sosial yang berfungsi membentuk manusia berbudaya dan menjalankan proses pembudayaan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia dan tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain, kebutuhan manusia akan pendidikan adalah hal yang esensial dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Setiyadi, 2012) hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang undang Nomor 20 tentang System Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab (Suprihatin, 2017).

Pendidikan adalah proses yang memanusiakan individu dan mengangkat mereka ke tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan esensi manusia yang sejati kepada individu, agar dapat diinternalisasi, diteruskan, dan disempurnakan. Dengan kata lain, pendidikan berupaya mengangkat manusia dari kebodohan dengan mengungkap potensi alami mereka yang transenden dan humanis (Arbayah Arbayah, 2013).

Pendidikan dan pembelajaran adalah kebutuhan pribadi yang esensial bagi setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan status mereka. Proses ini harus dipenuhi, baik dalam lingkungan keluarga sebagai unit terkecil, di sekolah, maupun di masyarakat luas (Qodir, 2017). Proses pembelajaran merupakan upaya pemberdayaan siswa yang terjadi melalui interaksi antara perilaku guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena tujuannya adalah pemberdayaan siswa, fokusnya tidak hanya pada penguasaan pengetahuan materi, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai yang diajarkan sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sarnoto & Muhtadi, 2019).

Guru memainkan peran kunci dalam meningkatkan kapasitas dan potensi siswa melalui pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Para pendidik melakukan lebih dari sekadar

menyampaikan pengetahuan dan informasi. Mereka dianggap berhasil dalam karir mereka jika mampu membangun disiplin pada siswa sambil menjaga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dalam kelas yang menerapkan pendekatan humanis, siswa diperlakukan sebagai individu unik dalam lingkungan yang manusiawi. Mengakui siswa sebagai individu berarti memahami mereka sebagai manusia yang lengkap dengan kekurangan dan kelebihannya. Pendekatan pengajaran humanis menemukan nilainya dalam memperlakukan siswa sebagai pribadi yang utuh, dengan interaksi manusia yang tidak dapat diprediksi, memerlukan dukungan dan Pendidikan (Susanti, Dwi Kartika, 2024)

Pentingnya pendekatan humanistik dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter. Karakter yang baik tercermin dalam tiga hal utama yang saling terkait: memahami apa yang baik (*knowing the good*), mencintai hal-hal yang baik (*loving the good*), dan bertindak sesuai dengan kebaikan tersebut (*acting the good*). Ketiga aspek ini berhubungan erat, di mana pengetahuan tentang kebaikan menjadi dasar untuk mencintai nilai-nilai tersebut, yang kemudian memotivasi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Sukatin et al., 2022)

Karakter memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku seseorang dalam mengembangkan potensi diri sehingga dapat tumbuh dengan optimal (Nashikhah, 2016). Karakter sangat penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Individu dengan karakter yang baik adalah

mereka yang mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas setiap konsekuensi dari keputusan tersebut (Suradi, 2017).

Dalam hal ini, pendekatan humanistik sangat relevan, karena memperlakukan siswa sebagai individu unik dengan kekurangan dan kelebihan. Dengan melihat siswa sebagai pribadi yang utuh, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif, sehingga dapat mendukung perkembangan optimal setiap siswa. lebih lanjut bagaimana prinsip-prinsip humanistik ini dapat diterapkan dalam pengajaran sehari-hari.

Pendekatan humanistik mendasarkan diri pada usaha membangun komunikasi yang efektif antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan atau pengembangan kemampuan berbahasa siswa, melainkan juga sebagai dukungan untuk memungkinkan siswa mengaktualisasikan potensi mereka sesuai dengan tujuan pendidikan. Suksesnya pendidikan sejati tercermin dalam kemampuan menyampaikan makna antara pendidik dan siswa, sehingga mencapai tujuan untuk menjadi individu yang unggul dan bijaksana (Amalia & Munawir, 2022).

Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pengembangan potensi individu serta memberikan ruang bagi pertumbuhan emosional, sosial, dan intelektual siswa. Humanisme mengubah pendidikan menjadi sesuatu yang lebih dari sekadar penyampaian pengetahuan, dengan mendorong siswa untuk berpikir

kritis, mencari makna hidup, dan membangun hubungan yang bermakna dengan lingkungan mereka (Husnaini et al., 2024) Pendidikan humanistik merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan, seperti nilai moral, empati, keadilan, dan kemampuan berpikir kritis (Kalsum et al., 2024).

Konsep pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan perkembangan positif. Pendekatan ini berfokus pada potensi manusia untuk mencari, menemukan, dan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki hal ini juga di sampaikan oleh Abraham Maslow, dalam tulisannya "*Some Educational Implications of the Humanistic Psychologist*", mengemukakan bahwa fokus penting dalam memahami manusia adalah melihat potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendekatan humanistik lebih menekankan pada pengembangan pribadi manusia daripada memusatkan perhatian pada kekurangan atau ketidaknormalan (Musyaffa et al., 2023)

Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menginternalisasi nilai-nilai humanistik yang terkandung dalam ajaran Islam. Guru SKI, sebagai sosok kunci dalam proses pendidikan ini, diharapkan tidak hanya menyampaikan pengetahuan sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kemanusiaan, keadilan, toleransi, kesetaraan, dan kepedulian sosial. Internalisasi nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menghasilkan siswa yang berakhlak mulia dan mampu

berinteraksi harmonis dalam masyarakat yang plural. Melalui berbagai metode pembelajaran yang kontekstual dan reflektif, guru berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter humanistik siswa, sehingga mereka siap menghadapi tantangan sosial dengan bijak dan penuh empati.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam, yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat mengenali, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam. Pelajaran ini diharapkan menjadi landasan pandangan hidup mereka (*way of life*) melalui berbagai kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, pemanfaatan pengetahuan, dan pembiasaan. Esensi dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terletak pada kemampuannya untuk mengeksplorasi nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil, dan teori dari berbagai fakta sejarah yang ada (Hasmar, 2020). Pengetahuan tentang sejarah memainkan peran penting dalam kehidupan, memungkinkan seseorang untuk memahami kondisi masa lalu yang sarat dengan nilai-nilai dan pelajaran yang relevan bagi kehidupan mereka (Fachrudin, 2016).

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang penting bagi siswa di lembaga pendidikan Islam, selain mata pelajaran seperti al-Qur'an Hadis, Akidah-akhlak, dan Fikih. SKI menceritakan perkembangan kehidupan umat Muslim dari masa ke masa dalam menjalankan syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak, serta

dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang berlandaskan akidah. Aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi, dan menghubungkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan Peradaban Islam (Munawir & , Hana Syakira, 2020)

Pendekatan pengajaran yang digunakan oleh guru memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai humanistik kepada siswa. Dalam konteks pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, metode yang digunakan dapat sangat bervariasi, mulai dari metode ceramah, diskusi, studi kasus, hingga metode yang lebih interaktif seperti simulasi dan permainan peran. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat mempengaruhi seberapa efektif nilai-nilai humanistik dapat ditanamkan kepada siswa.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang sejarah dan warisan kebudayaan Islam, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tersebut. Melalui pemahaman mendalam terhadap sejarah kebudayaan Islam, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga diberi kesempatan untuk menggali makna, serta hikmah yang terdapat dalam fakta sejarah. Proses ini memungkinkan siswa untuk menanamkan

dalam diri nilai-nilai humanistik seperti pengertian, toleransi, dan keadilan, yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan SKI di MTsN 2 Kota Sungai penuh bukan hanya menjadi media untuk memahami agama Islam, tetapi juga sebagai wadah yang membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang berakhlak mulia.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MTsN 2 Kota Sungai Penuh, masih terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan disiplin dan nilai-nilai sosial di kalangan siswa. Beberapa siswa masih kurang disiplin dalam menaati peraturan sekolah, seperti datang terlambat ke sekolah serta kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Tidak jarang ditemukan siswa yang mengabaikan pelajaran, kurang memperhatikan guru saat mengajar, atau bahkan tidak hadir tanpa alasan yang jelas. Selain itu, kepedulian sosial di antara siswa juga masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa cenderung kurang peduli terhadap teman-temannya, misalnya tidak membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan dalam belajar atau dalam situasi tertentu di lingkungan sekolah. Nilai kerukunan juga menjadi tantangan, di mana masih ada kelompok-kelompok kecil di antara siswa yang kurang berbaur dengan teman dari latar belakang yang berbeda. Hal ini terkadang memicu sikap kurang harmonis dalam pergaulan sehari-hari. Dengan kondisi ini, penting untuk melihat bagaimana proses internalisasi nilai-nilai humanistik, khususnya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,

dapat berperan dalam membentuk karakter siswa yang lebih disiplin, peduli, dan rukun dalam kehidupan sekolah.

Pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif dapat secara signifikan mengatasi kejenuhan dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan humanistik yang lebih melibatkan siswa, guru dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi, pemecahan masalah, dan kegiatan kelompok. Pendekatan ini juga membantu dalam menginternalisasi nilai-nilai humanistik seperti empati, kerjasama, dan pengembangan diri, karena siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi, berbagi pandangan, dan memahami perspektif orang lain. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang penting dalam pendidikan sejarah kebudayaan Islam.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan terkait dunia Pendidikan, maka penulis ingin menjelaskan tentang bagaimana praktek nilai-nilai humanistik diterapkan oleh guru Sejarah kebudayaan Islam di kelas. Dari situlah penulis ingin mengadakan penelitian yang berjudul ***“Internalisasi nilai-nilai humanistik guru Sejarah kebudayaan Islam di MTs 2 Kota Sungai Penuh”***.

B. Batasan Masalah

1. Penelitian ini akan difokuskan pada strategi guru sejarah kebudayaan islam dalam membentuk karakter siswa di kelas VIII
2. Penelitian ini akan membatasi pada proses internalisasi nilai-nilai humanistik dalam membentuk karakter siswa kelas VIII pada mata pelajaran pembelajaran SKI

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi guru Sejarah kebudayaan islam dalam menginternalisasikan nilai nilai humanistik dalam membentuk karakter siswa?
2. Bagaimana dampak dari proses internalisasi nilai nilai humanistik dalam membentuk karakter siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana strategi guru pada mata Pelajaran Sejarah kebudayaan islam dalam menginternalisasikan nilai nilai humanistic untuk membentuk karakter siswa
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak internalisasi nilai nilai humanistik guru mata Pelajaran Sejarah kebudayaan islam dalam membentuk karakter siswa

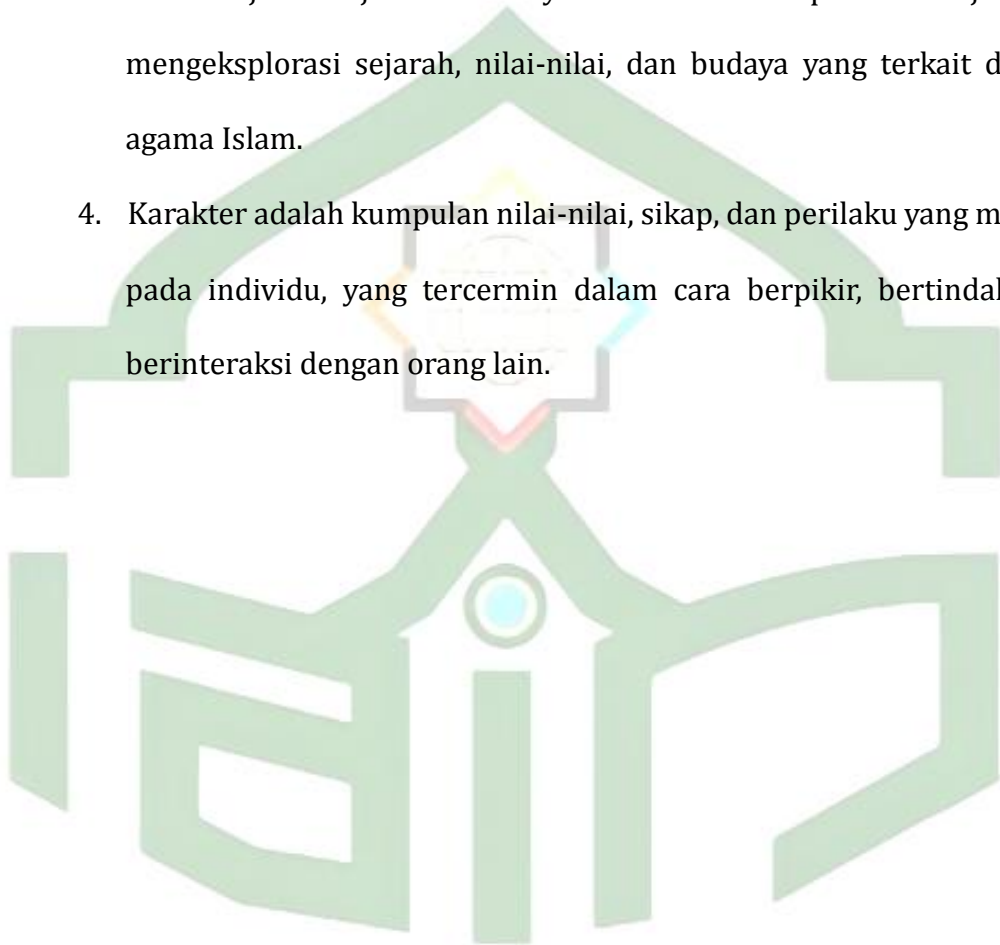
E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian inilah akan menghasilkan dua manfaat baik secara teoritis maupun praktis

1. Teoritis, diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan mengenai pendekatan humanistik dalam pengajaran sejarah dan kebudayaan Islam,serta menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang pendekatan humanistik dalam pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan membantu dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dan humanistik dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs 2 kota Sungai penuh.
 - b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini memberikan arahan yang jelas dalam menggunakan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk memasukkan nilai-nilai humanistik ke dalam proses pembelajaran, serta membantu dalam meningkatkan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pembelajaran.
 - c. Bagi penulis, penelitian menambah pengetahuan serta wawasan di dalam dunia Pendidikan serta meningkatkan keterampilan riset

F. Definisi Operasional

1. Internalisasi merupakan proses di mana individu atau kelompok mengadopsi nilai tertentu menjadi bagian dari sistem nilai pribadi mereka .
2. Pendekatan humanistik adalah salah satu teori dalam pendidikan tentang menghargai nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran.
3. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah proses belajar yang mengeksplorasi sejarah, nilai-nilai, dan budaya yang terkait dengan agama Islam.
4. Karakter adalah kumpulan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang melekat pada individu, yang tercermin dalam cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian internalisasi

Berdasarkan etimologi, internalisasi adalah suatu proses, karena akhiran "-isasi" dalam bahasa Indonesia mengindikasikan bahwa itu adalah proses. Internalisasi nilai adalah proses menanamkan nilai-nilai ke dalam diri seseorang, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan panduan hidup individu. Proses ini tidak hanya tentang mengetahui nilai-nilai, tetapi juga tentang memahami, merasakan, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, internalisasi berasal dari kata "intern" atau "internal", yang sering kali merujuk pada sesuatu yang ada di dalam atau bagian dalam. Secara umum, internalisasi dapat dipahami sebagai proses penghayatan. Sedangkan menurut Sujatmiko mengartikan internalisasi sebagai proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, dari saat lahir hingga meninggal, di mana individu menyerap nilai dan norma ke dalam dirinya dan Masyarakat (Kulsum et al., 2016).

b. Pengertian nilai

Para ahli telah memberikan berbagai definisi terhadap nilai, yang saling berbeda satu sama lain. Perbedaan ini dapat dimengerti oleh para ahli nilai karena nilai melibatkan pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit untuk dibatasi. Kosttaf bahkan menyatakan bahwa nilai merupakan suatu kualitas empiris yang tidak bisa didefinisikan secara pasti, namun hanya dapat dirasakan dan dipahami secara langsung.

Darajat menjelaskan bahwa nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan warna khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, sistem nilai dapat menjadi standar umum yang diyakini, yang berasal dari keadaan objektif atau diangkat dari keyakinan, sentimen, atau identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT. Ini pada akhirnya mencerminkan perasaan umum, kejadian umum, atau identitas umum, yang kemudian menjadi prinsip umum dalam syariat.

Menurut Driyarkara Nilai adalah hakekat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia (Sauri, 2013). Driyarka menggambarkan bahwa nilai adalah inti atau esensi dari suatu hal yang membuat hal tersebut layak atau patut dikejar oleh manusia. Dalam konteks ini, nilai dapat merujuk kepada kebaikan, kebenaran, keindahan, atau hal-hal lain yang dianggap penting atau bernilai dalam kehidupan manusia. Manusia cenderung menghargai,

mencari, dan berusaha untuk mencapai atau mempertahankan hal-hal yang memiliki nilai ini karena dianggap memenuhi atau meningkatkan kualitas kehidupan mereka secara signifikan.

Sedangkan Milton Rokeach dan James Banks menyatakan bahwa nilai adalah "Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas".

Dari berbagai pengertian nilai di atas, dapat dipahami bahwa nilai adalah konsep yang abstrak dan ideal yang berkaitan dengan keyakinan terhadap hal yang dianggap penting, serta memberikan warna pada cara berpikir, perasaan, dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi sebuah nilai, perlu dipahami melalui interpretasi terhadap tindakan, tingkah laku, pola pikir, dan sikap individu atau kelompok.

2. Pendekatan Humanistik

Humanistik berasal dari bahasa Latin "humanitas," yang berarti pendidikan manusia. Tujuan utamanya adalah membantu peserta didik mengembangkan diri dengan mengenal diri mereka sebagai individu yang unik serta membantu mewujudkan potensi yang ada dalam diri mereka. Ini karena setiap manusia pada dasarnya memiliki

Ayat di atas menjelaskan bahwa di dalam berkehidupan, manusia juga memiliki kewajiban untuk mengasihi sesama, baik itu orang terdekat seperti orang tua, keluarga namun juga dalam lingkup masyarakat hal ini sesuai dengan dasar dari humanisme itu sendiri yang mengajarkan bahwa kita harus peduli dengan sesama manusia.

Humanistik menekankan pada kebebasan pribadi, pilihan, kepekaan, dan tanggung jawab individu. Fokusnya mencakup pencapaian, motivasi, perasaan, tindakan, dan kebutuhan personal. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah mencapai perkembangan pribadi yang optimal, di mana individu dapat sepenuhnya mengembangkan potensinya, menemukan makna dalam hidup mereka, dan berkontribusi pada lingkungan sekitarnya (Habsy et al., 2023).

Menurut Knight, inti dari gerakan humanistik dalam pendidikan adalah keinginan untuk menciptakan lingkungan belajar di mana anak-anak terbebas dari persaingan yang ketat, disiplin yang keras, dan rasa takut akan kegagalan. Hal utama dalam pendidikan humanistik adalah upaya untuk menciptakan suasana belajar yang membebaskan peserta didik dari kompetisi intens, kedisiplinan yang ketat, dan ketakutan akan kegagalan (Qodir, 2017).

Dalam pandangan humanistik, manusia memiliki kendali atas kehidupan dan perilaku mereka, serta memiliki hak untuk

mengembangkan sikap dan kepribadian mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan, tujuan utama teori humanistik adalah untuk memanusiakan manusia. Ini berarti bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang diri sendiri dan lingkungan mereka. Pendidik yang mengikuti aliran ini harus merancang dan menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa.

Menurut John P. Miller Pendekatan humanistik melihat proses belajar bukan hanya sebagai alat untuk mentransformasi pengetahuan, tetapi sebagai bagian integral dalam pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, Miller mengusulkan sebuah model pendidikan yang menekankan pada humanizing classroom yang berfokus pada pengembangan pendidikan afektif, pendidikan kepribadian, dan pendidikan nilai (Dinata, 2021)

Pendekatan ini menekankan keunikan dan aktualisasi diri setiap individu, serta mempengaruhi pendidikan dengan prinsip-prinsip humanistik yang meliputi :

- a. Keberadaan manusia yang holistik : Siswa dilihat sebagai entitas yang utuh, sehingga pendekatan pembelajaran harus mempertimbangkan potensi dan karakter unik mereka secara menyeluruh.

- b. Keunikan individu: Setiap siswa memiliki cara unik dalam berinteraksi, sehingga memerlukan metode pengajaran yang responsif dan inklusif.
- c. Kesadaran diri: Siswa didorong untuk memahami diri mereka sendiri dalam konteks akademis dan sosial.
- d. Pilihan dan tanggung jawab: Siswa diberi kesempatan untuk membuat keputusan dalam pembelajaran dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut.
- e. Pencarian makna, nilai, dan kreativitas: Pendidikan harus menyediakan ruang untuk eksplorasi makna, nilai, dan kreativitas. (Hikmawan, 2017)

Teori humanistik menempatkan lebih banyak penekanan pada proses belajar daripada hasil belajar, serta lebih memprioritaskan konten pembelajaran dibandingkan proses pembelajaran itu sendiri. Teori ini mengedepankan konsep memanusiakan manusia dan memahami dirinya secara mendalam dalam konteks pembelajaran, yang sebagian besar berbasis konstruktivis dan menitikberatkan pada proses kognitif dan afektif.

Rogers mengemukakan dalam bukunya "Kebebasan untuk Belajar" bahwa pembelajaran yang bermakna dan berbasis pengalaman relevan dengan pribadi secara menyeluruh, melibatkan keterlibatan

pribadi yang mencakup kognisi dan perasaan siswa, didorong secara internal (intrinsic), dan memiliki dampak yang meresap dalam mempengaruhi perilaku, sikap, dan kepribadian siswa.

Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- a. Manusia memiliki kemampuan bawaan untuk belajar secara alami.
- b. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika materi pelajaran dianggap relevan oleh peserta didik dengan tujuan dan keinginannya sendiri.
- c. Belajar yang menyangkut suatu perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk menolaknya.
- d. Tugas-tugas belajar yang terasa mengancam diri akan lebih mudah dipahami dan diintegrasikan jika tekanan dari luar semakin berkurang.
- e. Ketika ancaman terhadap diri peserta didik rendah, pengalaman dapat diperoleh melalui berbagai metode yang berbeda, sehingga proses belajar pun terjadi.
- f. Peserta didik memperoleh pembelajaran yang bermakna melalui pengalaman langsung dalam melakukannya.

- g. Pembelajaran menjadi lebih efektif ketika peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar dan turut bertanggung jawab atas jalannya proses tersebut.
- h. Pembelajaran yang dilakukan atas inisiatif sendiri, melibatkan keseluruhan pribadi peserta didik, baik emosional maupun intelektual, adalah metode yang mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan bertahan lama.(Yumelking, 2023)

Dalam teori humanistik, pendidik diharapkan memiliki sifat-sifat seperti memberikan motivasi kepada siswa, memiliki empati dan sikap terbuka, memberikan kehangatan, bersikap autentik, dan bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan individu siswa. Dalam konteks pembelajaran humanistik, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa dianggap penting untuk membantu mereka menghadapi dampak negatif dari lingkungan sekitar (Ali Putri et al., 2023)

Adapun nilai-nilai pendidikan humanistik menurut Buya Hamka dalam kajian (Karumiadri et al., 2023) adalah sebagai berikut :

- a. Nilai Kedisiplinan

Menurut Buya Hamka, nilai kedisiplinan adalah salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Kedisiplinan tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap aturan dan norma, tetapi juga

melibatkan kemampuan untuk mengendalikan diri, menetapkan tujuan, dan berkomitmen untuk mencapainya. Dalam pandangannya, kedisiplinan membantu seseorang mengatasi berbagai tantangan dan godaan yang dapat menghalangi jalan menuju cita-cita. Buya Hamka menekankan bahwa dengan memiliki kedisiplinan, seseorang dapat membangun karakter yang kuat, mencapai integritas, dan meraih kepercayaan dari orang lain, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan pribadi dan masyarakat.

b. Nilai Kepedulian

Buya Hamka menekankan bahwa nilai kepedulian adalah aspek fundamental dalam pembentukan karakter manusia yang bermartabat. Menurutnya, kepedulian mencerminkan rasa empati dan solidaritas terhadap sesama, di mana individu tidak hanya memperhatikan kebutuhan diri sendiri, tetapi juga merasakan dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.

c. Nilai Kerukunan

Menurut Buya Hamka, nilai kerukunan adalah pilar penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Ia percaya bahwa kerukunan mencakup sikap saling menghargai, memahami, dan menerima perbedaan di antara individu, baik dari segi suku, agama, maupun budaya. Dalam pandangannya, kerukunan adalah fondasi yang memungkinkan berbagai elemen

masyarakat untuk hidup berdampingan secara harmonis, tanpa menimbulkan konflik atau perpecahan

Teori humanistik meyakini bahwa semua teori belajar memiliki nilai dan dapat digunakan selama tujuannya adalah untuk meningkatkan kehidupan manusia melalui pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, dan pengembangan potensi pribadi yang optimal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada konsep belajar yang ideal dibandingkan dengan belajar sehari-hari yang kita amati. Namun, semua teori dapat bermanfaat asal tujuannya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pencapaian aktualisasi diri dan tujuan-tujuan yang sejalan.

Dalam hal ini, James Bugental menyajikan lima prinsip utama dalam psikologi humanistik :

- a. Manusia tidak dapat diuraikan menjadi komponen-komponen terpisah

hal Ini mengacu pada pandangan bahwa manusia sebagai entitas utuh tidak dapat dipahami hanya dengan memerhatikan bagian-bagiannya secara terpisah. Psikologi humanistik menekankan pentingnya melihat individu sebagai keseluruhan yang lebih besar dari sekadar jumlah bagian-bagian fisik atau psikologisnya.

- b. Setiap manusia memiliki keunikan dalam interaksi dengan orang lain

Hal ini menyoroti bahwa setiap individu memiliki pengalaman dan respons yang unik dalam berhubungan dengan orang lain. Humanistik menekankan pentingnya menghargai keberagaman dan individualitas dalam interaksi sosial dan pengalaman manusia.

- c. Manusia memiliki kesadaran tentang dirinya dalam menjalin hubungan dengan orang lain

Poin ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memahami dan merespons diri mereka sendiri dalam konteks hubungan sosial. Ini mencakup kesadaran akan perasaan, pikiran, dan respons emosional mereka dalam interaksi dengan orang lain.

- d. Manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dan bertanggung jawab atas pilihannya

Ini menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memilih tindakan dan respons mereka terhadap situasi yang dihadapi. Humanistik menekankan pentingnya kebebasan ini sebagai dasar dari pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri.

- e. Manusia memiliki kesadaran dan tujuan yang sadar untuk mencari makna, nilai, dan kreativitas (Qosim, 2024)

Poin terakhir ini mengacu pada dorongan manusia untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup, nilai-nilai yang

dipegang, dan ekspresi kreatif dalam pengalaman hidup mereka. Humanistik menghargai proses ini sebagai bagian dari pertumbuhan spiritual dan intelektual manusia

Pendekatan humanistik dalam pendidikan menitik beratkan pada pengembangan potensi individu dan pencapaian penuh diri manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori belajar humanistik memandang bahwa :

- a. Fokus utama hasil pendidikan yang bersifat aktif mengajarkan peserta didik cara belajar dan mengembangkan kreativitas serta semua potensi mereka.
- b. Hasil belajar meliputi kemampuan peserta didik untuk mengambil tanggung jawab dalam menentukan materi yang dipelajari, serta menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri dan mandiri.
- c. Menurut aliran ini, pendekatan di bidang seni dan dorongan rasa ingin tahu adalah hal yang paling penting.
- d. Dalam pendekatan humanistik, kurikulum standar, perencanaan pembelajaran, ujian, sertifikasi, kehadiran pendidik, dan kewajiban hadir di sekolah kurang ditekankan.
- e. Dalam pendekatan humanistik ini, metode pembelajaran individual dan kelompok dikombinasikan, dengan pendidik dan peserta didik memiliki status yang setara.

- f. Dalam pendekatan humanistik ini, kebebasan peserta didik untuk berkembang dan perlindungan mereka dari tekanan keluarga dan masyarakat selalu dijaga.
- g. Pendekatan humanistik dalam pendidikan memungkinkan peserta didik untuk mencapai aktualisasi diri. (Kurdi, 2018).

3. Pembelajaran Sejarah kebudayaan islam

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran ini mempelajari hasil karya, rasa, dan cipta umat Islam di masa lalu dalam berbagai aspek seperti sosial, budaya, ekonomi, politik, dan aspek kehidupan lainnya.

Dalam mata pelajaran SKI, bukan hanya kemampuan kognitif yang diperlukan, tetapi juga kemampuan untuk menggali nilai-nilai, makna, prinsip-prinsip, hikmah, hipotesis, dan teori berdasarkan fakta sejarah yang ada sangatlah penting.

Belajar sejarah berarti mempelajari masa lalu, tetapi tujuannya bukan untuk masa lalu itu sendiri. Belajar sejarah ditujukan untuk masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, mempelajari sejarah sama pentingnya dengan mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Dengan demikian, pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam

kehidupan pendidikan, baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang (Aslan, 2018).

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bagian dari pendidikan moral dan akhlak mulia. Tujuannya adalah memberikan wawasan serta keterampilan dalam pengetahuan agama, sekaligus meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Selain itu, pelajaran SKI juga mirip dengan pelajaran sejarah pada umumnya yang diharapkan dapat mengungkap bukti-bukti kebenaran dari masa lampau (Fu'adah et al., 2024)

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kurikulum Madrasah Tsanawiyah termasuk dalam mapel Pendidikan Agama Islam yang bertujuan agar siswa dapat mengetahui, memahami, dan mendalami SKI, kemudian menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar penilaian melalui aktivitas yang diarahkan, dilatih, dipandu, dan dibiasakan.

Sumber mempelajari sejarah terbagi menjadi dua, yaitu sumber lisan dan sumber tulisan. Sumber lisan merupakan sumber tradisional berupa cerita sejarah yang hidup di tengah masyarakat dan disampaikan dari satu orang ke orang lainnya. Kepercayaan lama dan pemikiran masyarakat mempengaruhi cerita lisan ini, sehingga tingkat subjektivitasnya tinggi. Cerita-cerita ini sering kali jauh dari kebenaran objektif. Sumber lisan tidak menggambarkan kenyataan atau fakta

yang sebenarnya karena sering terjadi penambahan atau pengurangan, sehingga akhirnya terbentuk cerita sejarah yang sederhana.

Sumber tulisan memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah. Sumber tulisan ini dapat berupa bahan yang sengaja ditulis untuk tujuan sejarah, seperti buku-buku sejarah lama, kronik catatan peristiwa, buku peringatan, buku harian, notulen, dan daftar kepegawaian. Selain itu, ada juga bahan yang tidak sengaja ditulis untuk keperluan sejarah, seperti arsip dan dokumentasi, berita pemerintah, naskah perjanjian, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Syahroni, 2024).

4. Pendidikan Karakter

Secara bahasa, karakter merujuk pada tabiat atau kebiasaan seseorang. Dalam pandangan psikologi, karakter adalah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mempengaruhi tindakan individu. Oleh karena itu, jika karakter seseorang dapat dipahami, maka perilakunya dalam berbagai situasi juga bisa diprediksi. Dari sudut pandang definisi, karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya menggambarkan perilaku yang terjadi secara otomatis

karena sudah tertanam dalam pikiran, sehingga dapat disebut sebagai kebiasaan (Haryati, 2017)

E. Mulyasa dalam bukunya Manajemen Pendidikan Karakter mengutip pendapat Edward Wynne bahwa karakter berasal dari kata dalam Bahasa Yunani yang berarti *"to mark"* (menandai). Karakter berfokus pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, individu yang menunjukkan perilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dianggap memiliki karakter yang buruk. Sebaliknya, individu yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dianggap memiliki karakter yang baik atau mulia (Muntori, 2007)

Karakter sering diartikan sebagai berbuat benar meskipun tidak ada yang melihat. Etika yang baik berarti selalu mematuhi aturan yang disepakati, menghargai hak dan kebutuhan orang lain, serta tidak hanya menghindari hukuman atau menginginkan pujian. Peserta didik diharapkan menjadi individu yang senantiasa berbuat baik kepada orang lain. Oleh karena itu, sekolah perlu bekerja sama dengan peserta didik dalam memahami aturan dan menyadari dampak perilaku terhadap orang lain. Tumbuhkan keyakinan bahwa untuk mendapatkan perlakuan yang baik, seseorang harus memberikan kebaikan kepada orang lain (Mardapi, 2011)

Karakter pada dasarnya dibentuk melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter diperoleh melalui

pembelajaran langsung atau melalui pengamatan terhadap orang lain. Pembelajaran langsung dapat berupa ceramah dan diskusi tentang karakter; sedangkan pengamatan diperoleh dari pengalaman sehari-hari, termasuk apa yang dilihat di lingkungan dan di media seperti televisi. Karakter berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap adalah kecenderungan terhadap suatu objek atau fenomena, baik positif maupun negatif, sedangkan nilai berkaitan dengan keyakinan individu mengenai apa yang dianggap baik atau buruk. Dengan demikian, karakter seseorang dibentuk melalui pengalaman sehari-hari, berdasarkan apa yang dilihat dan didengar, terutama dari individu yang menjadi panutan atau idola (Mardapi, 2011)

Dalam pendidikan karakter, guru diharapkan mampu mengembangkan karakter peserta didik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat empat jenis Pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam proses Pendidikan :

- a. Pendidikan karakter yang berbasis nilai religius, yaitu berdasarkan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral)
- b. Pendidikan karakter yang berbasis nilai budaya, meliputi budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh sejarah, dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan)
- c. Pendidikan karakter yang berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)

- d. Pendidikan karakter yang berbasis potensi diri, yakni pengembangan sikap pribadi melalui kesadaran pemberdayaan potensi diri untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis)(Abdusshomad, 2018)

Keempat jenis pendidikan karakter tersebut saling melengkapi dalam membentuk peserta didik dengan karakter yang menyeluruh dan beragam. Dengan menggabungkan nilai religius, budaya, lingkungan, dan potensi diri, pendidikan karakter tidak hanya menanamkan moral dan etika, tetapi juga meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan serta memaksimalkan potensi individu. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki karakter yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik di sekolah maupun dalam keseharian. Oleh karena itu, pendidikan karakter berperan penting dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, kepedulian sosial, dan kemampuan beradaptasi dengan baik.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah diartikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan memperkuat dan mengembangkan perilaku siswa secara menyeluruh, berdasarkan nilai-nilai tertentu yang dianut oleh sekolah. Definisi ini mencakup beberapa makna :

- a. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi ke dalam pembelajaran di semua mata pelajaran.
- b. Berfokus pada penguatan dan pengembangan perilaku siswa secara menyeluruh
- c. Penguatan dan pengembangan perilaku didasarkan pada nilai-nilai yang diacu oleh sekolah atau Lembaga (Julaiha, 2014)

Makna-makna tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran, sekolah dapat memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan menjadi bagian dari pengalaman belajar sehari-hari siswa. Fokus pada penguatan dan pengembangan perilaku siswa secara menyeluruh memastikan bahwa karakter yang dibangun tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, dasar penguatan dan pengembangan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah atau lembaga akan membentuk identitas dan kepribadian siswa, menjadikan mereka individu yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian izza afkarina, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang berjudul "***Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kalisat***" hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses ini berjalan dengan baik dan sangat penting. Tujuan utama adalah membentuk siswa yang menghargai dan memaanusiakan orang lain. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi kesopanan, toleransi, kebebasan, kerjasama, dan kejujuran. Metode yang digunakan adalah dengan menjadikan guru sebagai teladan dan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, peran aktif guru, dukungan dari keluarga, dan lingkungan sosial siswa. Namun, ada beberapa hambatan seperti rendahnya minat siswa terhadap materi dan keterbatasan teknologi komunikasi. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan, upaya untuk mengatasi hambatan terus dilakukan agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh saudari Izza Afkarina dan skripsi ini adalah keduanya berfokus pada internalisasi nilai-nilai humanistik . Namun, perbedaannya adalah skripsi saudari Izza

Afkarina berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kalisat, sementara skripsi ini meneliti bagaimana guru Sejarah Kebudayaan Islam menginternalisasikan nilai-nilai humanistik di Madrasah Tsanawiyah dalam membentuk karakter siswa .

2. Penelitian Dimar wardani dengan judul "***Internalisasi Nilai Nilai Humanisme Pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Saraswati Salatiga***" hasil dari penelitian ini Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai humanisme dalam Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMK Saraswati Salatiga dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai keadilan, toleransi, persamaan hak di depan hukum, serta memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berprestasi dan berkarya. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam kurikulum dengan tujuan membentuk siswa yang adil, toleran, dan mampu menghargai hak-hak sesama.

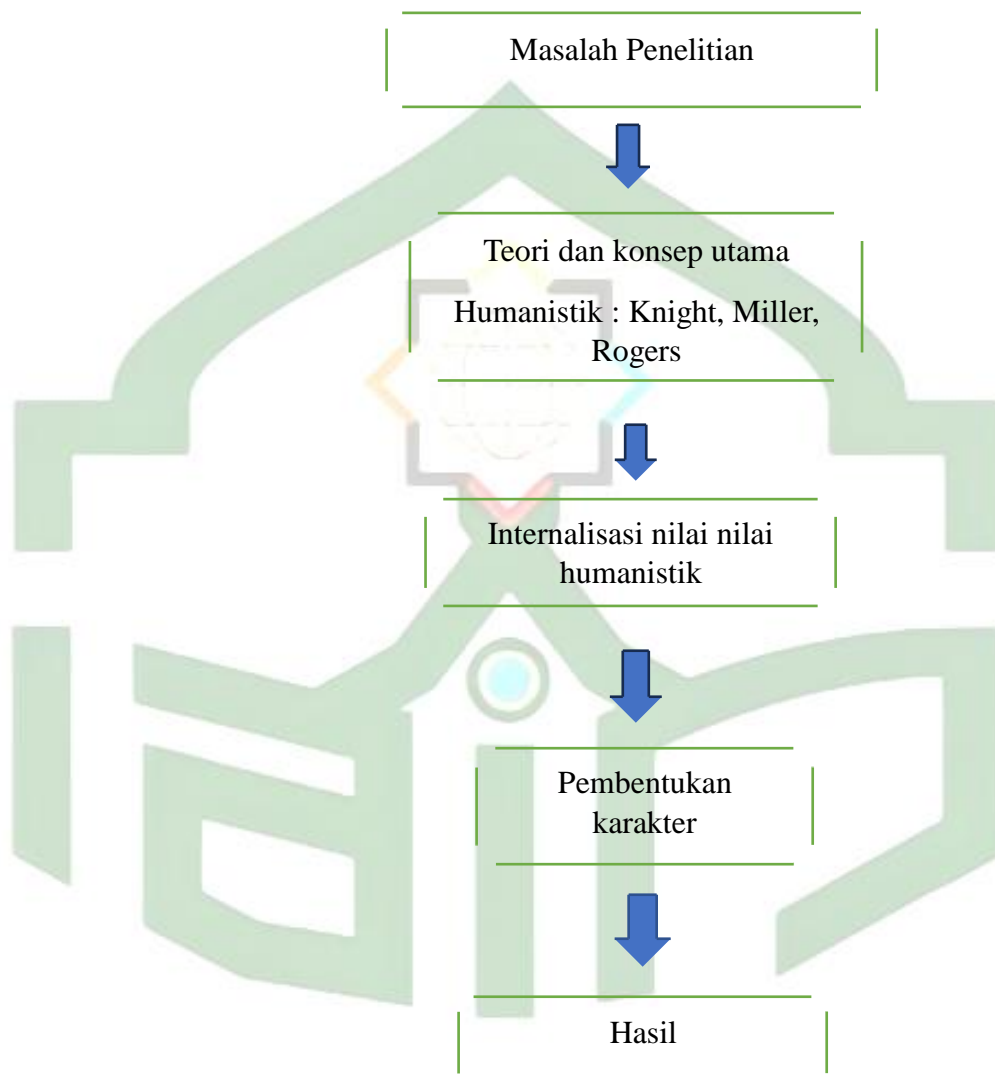
Faktor pendukung utama dalam menerapkan nilai-nilai humanistik adalah peran guru, yang sangat penting dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Guru berperan sebagai teladan yang kuat dalam mempengaruhi kepribadian siswa. Namun, terdapat beberapa kendala baik internal maupun eksternal dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Solusi yang diupayakan melibatkan penekanan pada budaya kerja yang

mendorong siswa untuk mengembangkan potensi dan kreativitas mereka, sehingga mereka dapat terus berkembang dan bertahan dalam kehidupannya.

Persamaan antara skripsi saudara Dimar Wardani dan skripsi ini adalah keduanya meneliti internalisasi nilai-nilai humanistik. Perbedaannya, skripsi Dimar Wardani berfokus pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Saraswati Salatiga, sedangkan skripsi ini berfokus pada peran guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah dalam pembentukan karakter siswa . Skripsi ini juga menekankan peran guru sebagai agen penginternalisasian nilai-nilai humanistik, sementara skripsi Dimar Wardani mencakup keseluruhan proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK.

C. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah temuan penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka penelitian, Adapun kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III METODE

PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau manusia dari sudut pandang partisipan atau subjek yang diteliti. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengumpulan data non-numerik yang kaya dan mendalam, guna memperoleh pemahaman menyeluruh tentang konteks, pengalaman, serta makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap situasi tertentu.

Metode penelitian kualitatif merujuk pada pendekatan penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif. Data deskriptif ini berasal dari hasil pengamatan, baik yang tertulis, lisan, maupun perilaku dari subjek penelitian. Data deskriptif atau naratif terbentuk melalui eksplorasi dan interpretasi peneliti terhadap lingkungan sosial yang sedang diteliti. Oleh karena itu, konsep ini menjadi dasar dari definisi pendekatan penelitian kualitatif. Berikut adalah beberapa definisi dari pendekatan penelitian kualitatif yang terus berkembang seiring dengan kemajuan konsep penelitian (Waruwu, 2024)

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada analisis mendalam terhadap proses dan makna dari fenomena yang diteliti. Landasan teori digunakan untuk mengarahkan fokus penelitian agar sesuai dengan realitas yang diamati di lapangan (Handayani, 2020) Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau field research adalah jenis penelitian yang dilakukan di lokasi atau konteks yang sesuai dengan objek penelitian yang sedang diteliti. Metode ini mengharuskan peneliti untuk langsung berinteraksi dengan subjek penelitian dan lingkungan di mana fenomena tersebut terjadi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 2 Kota Sungai penuh Lokasi ini saya pilih atas dasar pertimbangan dan observasi sebelumnya, MTs Negeri 2 Kota Sungai Penuh, lokasi ini dipilih karena relevansinya yang langsung dengan objek penelitian saya dalam konteks pendidikan di tingkat menengah. MTs Negeri 2 Kota Sungai Penuh dikenal memiliki lingkungan pendidikan yang aktif dan beragam, yang dapat memberikan wawasan yang mendalam terkait dengan praktik penanaman nilai humanisti yang di lakukan oleh guru Sejarah kebudayaan islam di sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan terhitung dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai pembuatan laporan penelitian.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki prosedur yang harus diikuti oleh setiap peneliti. Prosedur ini berfungsi sebagai pedoman untuk menjalankan penelitian secara menyeluruh, sehingga dapat menghasilkan data yang berkualitas. Dalam perkembangan teori ini, setiap ahli memiliki pandangan masing-masing mengenai prosedur penelitian. Meskipun ada variasi dalam pendapat mereka, pada dasarnya, setiap prosedur yang diungkapkan memiliki prinsip yang sama dan saling melengkapi (Waruwu, 2024). Salah satu pakar dalam bidang penelitian kualitatif, Johnny Saldana (2011), menjelaskan prosedur pelaksanaan penelitian kualitatif sebagai berikut.

a. *Selecting the topic*

Seorang peneliti mengembangkan topik tertentu atau memilih masalah spesifik untuk diselidiki berdasarkan kebutuhan disiplin ilmu, kebutuhan sosial, dan minat pribadi. Pengembangan topik

harus disesuaikan dengan kajian pustaka yang relevan dalam bidang penelitian dan minat peneliti. Pemilihan topik juga mempertimbangkan pencapaian saat ini, topik-topik yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut, dan masalah-masalah khusus yang menarik untuk diteliti.

b. The Literature Review

Seorang peneliti kualitatif perlu melakukan kajian literatur di bidang ilmu yang relevan sebelum memulai penelitian. Kajian literatur ini bertujuan agar peneliti memiliki pemahaman yang mendalam tentang topik yang akan diteliti serta dapat memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan terhadap bidang tersebut. Peneliti juga dapat membahas hasil penelitian sebelumnya, baik dengan menguatkan atau menyangkal temuan tersebut, atau dengan mencoba menemukan perspektif baru terkait topik yang diteliti.

c. The Statement of Purpose

Langkah selanjutnya adalah peneliti menulis pernyataan tujuan penelitian. Pernyataan ini berfungsi sebagai strategi untuk menjaga fokus peneliti terhadap arah penelitian yang dilakukan. Pernyataan tersebut menjelaskan bagaimana penelitian akan dilaksanakan dan hasil apa yang diharapkan dari penelitian tersebut.

d. The Central and Related Research Questions

Pertanyaan penelitian diawali dengan siapa, apa, kapan, di mana, dan bagaimana penelitian akan dilakukan. Berdasarkan pernyataan tujuan, peneliti menyusun pertanyaan penelitian utama serta serangkaian pertanyaan terkait lainnya.

e. Participant and Site Selection

Peneliti perlu mempertimbangkan partisipan yang paling tepat dan jumlah yang sesuai untuk penelitian, termasuk lokasi lapangan yang ideal untuk mengamati kehidupan sosial dan interaksi partisipan.

f. Data Collection and Data Analytic Methods

Dalam konteks menjawab pertanyaan penelitian, metode pengumpulan data disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Selanjutnya, analisis data dilakukan berdasarkan jenis data yang dikumpulkan serta jenis penelitian yang telah dipilih oleh peneliti.

g. Representation and Presentation of the Project

Dalam konteks menjawab pertanyaan penelitian, metode pengumpulan data disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Selanjutnya, analisis data dilakukan berdasarkan jenis data yang dikumpulkan serta jenis penelitian yang telah dipilih oleh peneliti.

h. Project Outcomes

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus memperhitungkan tujuan akhir yang ingin dicapai. Oleh karena itu, desain penelitian harus direncanakan dengan mempertimbangkan hasil yang diharapkan.

i. Project Calendar and Schedule

Peneliti harus mengestimasi durasi waktu yang dibutuhkan untuk penelitian, mulai dari fase perencanaan awal hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

j. The Conceptual Framework

Dalam penelitian kualitatif, diperlukan pembuatan struktur konseptual yang mencakup kerangka kerja atau model konseptual yang mengorganisasikan konsep-konsep utama atau variabel-variabel yang akan diteliti dan menghubungkannya dalam konteks yang relevan.

k. IRB Application and Review

Rencana proyek penelitian memerlukan langkah persiapan dengan mengirimkan permohonan tertulis kepada *Institutional Review Board* (IRB), seperti yang dilakukan di institusi tempat bekerja, yang bertugas meninjau proposal penelitian. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa penelitian dilaksanakan dengan cara yang etis dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

l. Closure

Seorang peneliti perlu secara cermat mempertimbangkan panduan awal penelitian, termasuk identifikasi permasalahan, pemilihan topik, tinjauan literatur, pernyataan tujuan, dan pembentukan pertanyaan penelitian.

D. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah 2 orang siswa di kelas VIII dan 2 guru mata Pelajaran Sejarah kebudayaan islam.

E. Data dan Sumber Data

Noeng Muhadjir menyatakan bahwa analisis data adalah proses sistematis untuk mencari dan mengatur catatan dari hasil observasi, wawancara, dan sumber informasi lainnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan yang dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam, analisis perlu melibatkan upaya untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan (Rijali, 2018).

Dari pengertian tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu ditekankan, yakni

1. proses pengumpulan data melalui kegiatan lapangan yang memerlukan persiapan pralapangan yang matang,

2. pengaturan secara sistematis terhadap temuan yang diperoleh dari lapangan.
3. penyajian temuan yang relevan dari hasil penelitian lapangan, dan pencarian makna yang berkelanjutan hingga tidak ada aspek lain yang dapat mengungkapkan pemahaman yang lebih dalam terhadap kejadian atau kasus yang diteliti oleh peneliti.

Sumber data dalam penelitian merujuk kepada tempat atau sumber dimana kita memperoleh informasi atau data untuk penelitian. Sumber data ini dapat berupa dokumen-dokumen tertulis maupun informan (individu) yang dapat memberikan informasi yang relevan untuk keperluan penelitian.

a. Data primer

Hasan menjelaskan bahwa data primer adalah informasi atau data yang dikumpulkan secara langsung di lapangan oleh peneliti atau orang yang terlibat dalam penelitian. Data primer diperoleh dari sumber informan, yakni individu atau orang perseorangan, seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

1. Guru mata Pelajaran Sejarah kebudayaan islam
2. Siswa/i MTs Negeri 2 kota Sungai penuh

b. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi atau data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk keperluan atau tujuan lain

sebelumnya. Data ini sudah ada sebelumnya dan dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang mereka ajukan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif melibatkan berbagai teknik tertentu. Beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati langsung fenomena yang sedang diselidiki. Adler & Adler menjelaskan bahwa observasi merupakan salah satu prinsip dasar dari semua teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, terutama dalam bidang ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi juga dikenal sebagai "pilar utama dalam penelitian etnografi" (Hasanah, 2017) Dengan metode observasi memberikan peneliti data yang di butuhkan.

2. Dokumentasi

Selain melalui observasi, informasi juga dapat diperoleh dari fakta yang tercatat dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, koleksi memorabilia, jurnal kegiatan, dan lain sebagainya. Data dokumen semacam ini dapat dimanfaatkan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan peristiwa atau kejadian di masa lampau.

Teknik atau studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan sumber-sumber arsip dan literatur, termasuk buku-buku yang mengandung pendapat, teori, dalil, hukum, dan informasi lain yang relevan dengan topik penelitian (Iryana & Kawasati, 1990)

3. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian di mana terjadi interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau narasumber melalui komunikasi langsung. Metode wawancara merupakan proses untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya jawab antara pewawancara dan responden atau orang yang diwawancarai, baik dengan menggunakan pedoman wawancara maupun tanpa pedoman. Wawancara dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok, yang memungkinkan untuk memperoleh data yang informatif dan terarah.

Wawancara pada dasarnya adalah sebuah kegiatan untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai isu atau tema yang menjadi fokus dalam penelitian. Selain itu, wawancara juga berfungsi sebagai proses untuk memverifikasi atau membuktikan informasi yang telah diperoleh melalui teknik-teknik lain sebelumnya. Karena sifatnya yang sebagai proses verifikasi, hasil dari wawancara dapat sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah ada sebelumnya. Agar wawancara dapat dilakukan secara efektif, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu: 1) memperkenalkan diri, 2) menjelaskan maksud dari kedatangan, 3) menjelaskan mengenai topik atau materi wawancara, dan 4) mengajukan pertanyaan kepada narasumber (Yunus, 2010).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengolah, menafsirkan, dan menarik makna dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait proses internalisasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan, analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan yang sistematis agar mampu menggambarkan realitas sosial secara mendalam dan menyeluruh. Proses ini diarahkan untuk menjawab fokus penelitian serta mengungkap pola-pola yang muncul dalam interaksi antara

guru, siswa, dan lingkungan pembelajaran di MTs tempat penelitian dilaksanakan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak awal peneliti mengumpulkan data. Pendekatan ini bersifat induktif, di mana peneliti mengembangkan pemahaman dari data lapangan untuk kemudian menarik kesimpulan akhir, bukan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti perlu menyelidiki informasi dengan mendalam dan lengkap. Miles dan Huberman menjelaskan di dalam bukunya tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi data

proses penyederhanaan dan pemilahan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, mengelompokkan data sesuai tema, serta menyingkirkan informasi yang tidak berkaitan. Reduksi data dilakukan secara berkelanjutan sejak awal proses pengumpulan data hingga seluruh data terkumpul secara menyeluruh.

2. Penyajian data

Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung dari

informan, tabel tematik, atau matriks temuan. Tujuannya adalah untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola, hubungan antar kategori, serta kecenderungan yang muncul dari data lapangan

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Kesimpulan awal ditarik berdasarkan pola dan temuan yang terlihat dalam data yang telah disajikan. Selanjutnya, kesimpulan tersebut diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan data dari berbagai sumber (triangulasi), sehingga diperoleh hasil yang valid dan dapat dipercaya. Proses analisis data dilakukan secara interaktif, di mana ketiga tahap tersebut berlangsung secara simultan dan saling memengaruhi sepanjang proses penelitian berlangsung. (Miles & Huberman, 1992)

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Dan Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah

Meskipun tidak ditemukan dokumen resmi yang mencatat secara lengkap sejarah berdirinya MTsN Hampan Rawang, informasi mengenai awal mula pendiriannya diperoleh melalui wawancara dengan salah satu tokoh penting, Drs. Sarjas Z yang saat itu menjabat sebagai Kepala KUA Kecamatan Hampan Rawang.

Pada tahun 1992, muncul gagasan untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah swasta setingkat SMP di Rawang. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan lanjutan tingkat pertama. Beberapa tokoh pendidikan dan masyarakat yang terlibat dalam pendirian madrasah tersebut antara lain:

- a. Drs. Sarjas Z.
- b. Drs. Zufran Rahman
- c. Drs. Husni Azhari
- d. Drs. Mudris Dahman
- e. Hj. Rosmaini, A.Md.

Mereka mendirikan MTsS Rawang (Madrasah Tsanawiyah Swasta Rawang) yang menempati eks gedung Thawalib Islamiyah Rawang. Hj. Rosmaini ditunjuk sebagai kepala madrasah pertama.

MTsS Rawang berada dalam pengawasan Departemen Agama Kabupaten Kerinci dan berinduk pada MTsN 1 Sungai Penuh. Sejumlah sarana seperti buku, kurikulum, dan fasilitas belajar lainnya dipinjamkan dari madrasah induk.

pada tahun 1995 MTsS Rawang resmi menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor: 515 A Tahun 1995 tanggal 13 Maret 1995, bersamaan dengan penegerian MTsN Air Hangat dan MTsN Danau Kerinci.

2. Profil MTs Negeri 2 Kota Sungai Penuh

Nama	: MTsN 2 KOTA SUNGAI PENUH
Kode Provinsi	: 10
NSM	: 121115720002
NPSN	: 10508359
Akreditasi	: B
Alamat	: Jln. Pemancar TVRI hamparan raawang
Kecamatan	: Hamparan Rawang
Kota	: SUNGAI PENUH
Provinsi	: Jambi
Kode Pos	: 37152
Status Gedung	: Milik Sendiri
Status	: Negeri

3. Visi Misi MTs Negeri 2 Kota Sungai Penuh

a. Visi MTs Negeri 2 Kota Sungai Penuh

Terwujudnya madrasah yang berkualitas, unggul dalam Prestasi, Kompetitif, berdasarkan Iptek dan Imtaq

b. Misi MTs Negeri 2 Kota Sungai Penuh

- a) Menumbuh kembangkan kegiatan keagamaan
- b) Menumbuh kembangkan kreatifitas dan meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan tugas.
- c) Meningkatkan profesionalisme kerja dan mutu pendidikan yang optimal
- d) Menumbuhkan semangat keunggulan kompetitif dan kooperatif kepada seluruh warga madrasah,
- e) Meningkatkan mutu Akademik dan Non Akademik.
- f) Mengembangkan kualitas belajar kemandirian dan dalam kebersamaan melalui pembelajaran intra dan ekstrakurikuler.
- g) Mewujudkan lingkungan Madrasah yang kondusif dan islami dalam suasana kekeluargaan

4. Data Informan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel secara selektif berdasarkan pertimbangan

tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pemilihan teknik ini didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk memperoleh informan yang memiliki pemahaman, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam proses internalisasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Informan dalam penelitian ini dipilih karena peran mereka yang relevan dan kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi yang mendalam, yang mencakup guru SKI, siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran SKI, serta kepala madrasah atau wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Dengan menerapkan purposive sampling, peneliti dapat menghimpun data yang bersifat mendalam dan sesuai dengan konteks, sejalan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini

Dalam studi kualitatif, informan memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber utama dalam menggali informasi yang mendalam dan sesuai konteks. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan yang terlibat terdiri dari Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai informan utama yang berperan langsung dalam proses pembelajaran, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum sebagai pihak yang memahami arah dan kebijakan pendidikan di madrasah, serta siswa dan siswi kelas VIII yang menjadi representasi dari peserta didik. Ketiganya dipilih karena dianggap

memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan erat dengan proses internalisasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran. Penyajian profil informan berikut ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang dan posisi mereka dalam konteks penelitian ini.

Tabel 4.1 Informan

NO	NAMA	Keterangan
1	J	WAKA KURIKULUM
2	D H	GURU SKI
3	R	GURU SKI
4	F N F	SISWI KELAS VIII
5	N	SISWI KELAS VIII

Sumber Data : Dokumentasi MTsN 2 Kota Sungai Penuh

Tabel 4.2
Jumlah siswa kelas VIII di MTs N 2 Kota Sungai Penuh

KELAS	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
VIII A	7	13	20
VIII B	6	14	20
VIII C	6	18	24
VIII D	6	10	16

Sumber Data : Dokumentasi MTsN 2 Kota Sungai Penuh

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai Nilai Humanistik Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bukan hanya bertujuan untuk mengenalkan fakta-fakta historis umat Islam, melainkan juga menjadi sarana dalam membina kepribadian peserta didik. Melalui narasi sejarah, siswa diajak memahami nilai-nilai luhur yang pernah membentuk kejayaan peradaban Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, sikap saling menghargai, dan semangat menuntut ilmu. SKI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif berupa hafalan nama tokoh, tempat, atau tahun kejadian,

melainkan juga mengupayakan agar siswa mampu menangkap nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan masa kini.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibuk R selaku guru sejarah kebudayaan islam yang menyatakan sebagai berikut :

"Kalau saya pribadi ya, nilai-nilai humanistik itu saya pahami sebagai nilai-nilai kemanusiaan... yang mengajarkan kita untuk lebih peka, lebih peduli pada sesama."

Sedangkan menurut pak D H guru sejarah kebudayaan islam kelas VIII yang mengatakan sebagai berikut :

"Menurut saya, nilai-nilai humanistik itu ya nilai-nilai yang membentuk kita jadi manusia yang lebih baik... lebih adil, lebih jujur, lebih menghargai orang lain."

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh Guru sejarah kebudayaan islam, dapat dilihat bahwa nilai-nilai humanistik dipahami sebagai nilai-nilai dasar kemanusiaan.

Hasil wawancara peneliti dengan buk R guru sejarah kebudayaan islam di kelas VIII mengenai bagaimana pendekatan pembelajaran humanistik di lakukan beliau menjelaskan bahwa :

"Kalau saya, pendidikan yang humanis itu saya terapkan mulai dari hal-hal kecil... seperti menyapa siswa satu per satu ketika masuk kelas, menanyakan kabar mereka, dan mencoba memahami suasana hati mereka hari itu. Saya juga berusaha mendengarkan mereka, walau hanya cerita sederhana."

Sebagaimana juga di sampaikan oleh pak D H selaku guru sejarah kebudayaan islam kelas VIII mengatakan sebagai berikut :

“Saya pribadi mencoba menerapkan pendidikan yang humanis dengan cara memperlakukan siswa seperti saya ingin diperlakukan. Saya tidak ingin mereka takut pada saya, tapi hormat karena merasa dimanusiakan.”

Berdasarkan jawaban Guru sejarah kebudayaan islam, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan yang humanis dilakukan melalui pendekatan yang penuh empati, penghargaan terhadap perasaan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang hangat dan menghargai perbedaan. Hal ini juga diperkuat dari hasil observasi yang peneliti lakukan, di mana terlihat bahwa guru SKI menanyakan kabar siswa secara langsung saat proses absensi berlangsung. Meskipun terkesan sederhana, tindakan ini mencerminkan adanya perhatian dan kepedulian guru terhadap kondisi pribadi siswa. Dengan menyapa dan menanyakan kabar, guru tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang hangat dan humanis.

Dalam hal ini, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru berperan langsung dalam membentuk karakter siswa. Cara guru mengemas materi, pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar, serta sikap guru dalam keseharian menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswa.

Wawancara yang di lakukan oleh peneliti pada buk R guru sejarah kebudayaan islam kelas VIII mengenai strategi yang di gunakan dalam menanamkan nilai nilai humanistik sebagai berikut :

“strategi saya dalam menanamkan nilai-nilai humanistik yang Pertama, saya berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswa. Nilai-nilai seperti yang di tanyakan seperti kedisiplinan, kepedulian dan kejujuran saya tunjukkan dalam sikap saya sehari-hari, contohnya seperti datang ke kelas tepat waktu, membantu siswa jika ada yang kurang mereka pahami dalam materi baik saat mengajar maupun dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Kemudian yang Kedua, saya mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan siswa. Misalnya, ketika membahas toleransi pada masa abbasiyah, saya ajak siswa berdiskusi: ‘Bagaimana kita bisa meneladani sikap mereka dalam lingkungan sekolah kita?’ saya juga menggunakan metode pembelajaran yang berbeda beda agar suasana belajar lebih menyenangkan seperti contohnya diskusi kelompok untuk melatih mereka bekerja sama dan saling menghargai, saya selalu berusaha menggunakan bahasa yang mudah di pahami dan tidak menjatuhkan. Cara kita berbicara sebagai guru pun bisa menjadi sarana penanaman nilai-nilai kemanusiaan.”

Hal ini senada yang di sampaikan oleh pak D H juga guru sejarah kebudayaan islam kelas VIII yang mengatakan :

“Menurut saya, strategi dalam menanamkan nilai-nilai humanistik harus dimulai dari cara kita memandang siswa. Saya selalu mencoba melihat mereka bukan hanya sebagai peserta didik, tapi sebagai individu dengan latar belakang dan kebutuhan masing-masing. Dalam pembelajaran SKI, saya sering mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dari tokoh-tokoh sejarah Islam, bagaimana nilai-nilai itu bisa diterapkan dalam kehidupan mereka sekarang. Saya juga membiasakan lingkungan kelas yang terbuka, di mana siswa bisa mengemukakan pendapat tanpa takut disalahkan. Sikap saling menghargai, toleransi, dan tanggung jawab saya bangun lewat kerja kelompok, diskusi, dan proyek sederhana yang menumbuhkan empati antar siswa. Bagi saya, karakter tidak dibentuk lewat ceramah saja, saya berusaha konsisten dalam memberikan contoh. Kalau saya ingin siswa bersikap jujur dan peduli, maka saya juga harus menunjukkan itu dalam keseharian saya di sekolah. Saya percaya, karakter baik lahir dari kebiasaan baik yang dibangun terus-menerus di lingkungan belajar yang positif.”

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada F N F siswi kelas VIII tentang bagaimana cara guru menyampaikan materi pembelajaran di kelas dia menjelaskan sebagai berikut :

“Kalau menurut saya sih, cara mengajarnya ibuk enak, ibuk biasanya menceritain kisah tokoh-tokoh Islam seperti Nabi Muhammad, harun al rasyid, atau tokoh-tokoh lain, terus disambungkann dengan kehidupan kita sekarang. Jadi bukan hanya hafalan saja.”

Sedangkan menurut N siswi kelas VIII mengenai cara guru menyampaikan materi pembelajaran yang menyatakan sebagai berikut:

“Biasanya ibuk ngajarnya sambil cerita, jadi kami kayak dengerin kisah-kisah yang menarik. Misalnya pas belajar tentang sejarah Islam di masa abbasiyah, bu guru suka menyambungkan sama kehidupan sekarang, kayak pentingnya tolong-menolong atau jujur. Jadi kami lebih ngerti maksudnya, tidak cuma hapalan saja. Kadang juga bu guru suruh kami diskusi kelompok, terus hasilnya dipresentasikan. Saya merasa pelajarannya lebih menarik dan tidak membosankan.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Kota Sungai Penuh menerapkan strategi pembelajaran yang kontekstual, yakni dengan mengaitkan materi sejarah yang diajarkan dengan situasi dan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Strategi ini tidak

hanya mempermudah siswa dalam memahami substansi materi, tetapi juga menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan mereka.

Nilai Kedisiplinan adalah salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan menentukan keberhasilan seseorang, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin menanamkan rasa tanggung jawab, keteraturan, dan kesungguhan dalam menjalankan kewajiban. Dalam proses pendidikan, nilai kedisiplinan membantu siswa membiasakan diri untuk bersikap tertib, tepat waktu, serta mengikuti aturan yang ada. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang positif, tetapi juga membentuk mental yang tangguh dan siap menghadapi berbagai tantangan

Wawancara peneliti kepada bu R mengenai strategi dalam menanamkan nilai kedisiplinan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam kelas VIII sebagai berikut :

“saya menanamkan nilai kedisiplinan kepada siswa melalui pembelajaran SKI dengan beberapa cara. Pertama, saya menunjukkan keteladanan. Saya berusaha datang tepat waktu, memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai jadwal, serta mempersiapkan materi dengan baik. Saya ingin siswa melihat bahwa disiplin itu dimulai dari gurunya dulu. Dalam materi SKI sendiri banyak tokoh Islam yang bisa dijadikan contoh kedisiplinan, seperti tokoh tokoh abbasiyah yang sangat teratur dalam kehidupannya, atau para ulama seperti Imam Syafi'i dan Imam Bukhari yang konsisten dalam belajar dan menulis kitab. Saya sering angkat kisah-kisah mereka, lalu ajak siswa merenungkan: 'Bagaimana kalau kita tiru

semangat disiplin mereka dalam belajar sekarang?’ Selain itu, saya juga membiasakan tugas dikerjakan tepat waktu, dan setiap keterlambatan ada konsekuensinya. Kami memiliki aturan yang sudah disepakati antara siswa dan guru jika ada yang tidak mengerjakan PR maka mereka akan mendapat hukuman seperti membaca surat pendek. Tapi saya sampaikan dengan cara yang membangun, bukan menghukum. Saya ingin siswa paham bahwa disiplin itu bukan untuk ditakuti, tapi untuk membentuk tanggung jawab dalam diri mereka sendiri.”

Sedangkan menurut Pak D H selaku guru sejarah kebudayaan Islam kelas VIII yang mengatakan :

“Kedisiplinan bukan hanya soal datang tepat waktu atau menyelesaikan tugas, tapi juga tentang komitmen. Dalam pembelajaran SKI, saya sering mengajak siswa memahami bahwa tokoh-tokoh sejarah Islam itu memiliki kedisiplinan dalam perjuangan, ibadah, dan sikap hidup mereka. Saya tidak langsung menekankan aturan, tapi lebih kepada mengajak siswa memahami makna disiplin melalui cerita. Misalnya, ketika membahas kisah para sahabat yang tetap shalat meski dalam kondisi perang, saya tanya ke siswa: ‘Mengapa mereka tetap melakukannya? Apa yang bisa kita pelajari dari sikap itu?’ Dari situ siswa belajar bahwa disiplin lahir dari kesadaran, bukan paksaan.”

Hasil wawancara peneliti dengan F N F siswi kelas VIII mengenai apakah guru sejarah kebudayaan Islam mengajarkan pentingnya kedisiplinan dalam proses pembelajaran yang di jawab sebagai berikut :

“Iya, guru SKI kami sering menekankan pentingnya disiplin, terutama dalam hal datang tepat waktu dan memperhatikan saat pelajaran berlangsung. Biasanya sebelum memulai pelajaran, beliau mengingatkan kami untuk selalu menghargai waktu karena itu juga diajarkan dalam Islam. Misalnya, beliau pernah bilang, ‘Kalau kalian terbiasa disiplin

sekarang, nanti kalian nggak akan kesulitan di masa depan.’ Selain itu, beliau juga memberikan contoh langsung, seperti selalu datang lebih awal dan memulai pelajaran dengan teratur. Jadi, kami merasa malu kalau datang terlambat atau tidak siap saat pelajaran dimula.”

Sedangkan menurut N siswi kelas VIII terkait hal yang sama mengatakan bahwa :

“Guru sering sekali mengingatkan soal disiplin, terutama waktu belajar. Misalnya kalau kita ribut atau belum mengeluarkan buku, ibuk langsung memberi nasihat. Pernah juga ibuk mengatakan, ‘Ilmu itu tidak akan masuk kalau kalian tidak disiplin.’ Terus, setiap pelajaran dimulai, ibuk selalu minta kami duduk rapi, berdoa dulu, dan fokus.”

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam secara konsisten hadir tepat waktu sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan. Keteladanan ini memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik, di mana kehadiran guru yang disiplin menjadi dorongan tersendiri bagi siswa untuk turut menjaga ketepatan waktu dalam mengikuti pembelajaran.

Adapun strategi guru sejarah kebudayaan islam menanamkan nilai kepedulian yang di tanamkan di MTsN 2 Kota Sungai Penuh sebagaimana yang di sampaikan oleh buk R sebagai berikut :

“Nilai kepedulian sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa, dan pelajaran SKI sangat kaya akan contoh-contoh tokoh Islam yang penuh kepedulian terhadap sesama. Saya

juga memanfaatkan kegiatan kelas untuk melatih kepedulian secara langsung. Misalnya, dalam kerja kelompok saya sengaja mencampur siswa yang cepat memahami pelajaran dengan yang masih lambat, agar mereka belajar saling membantu.”

Sedangkan menurut pak D H selaku guru sejarah kebudayaan islam mengatakan bahwa :

“Saya melihat bahwa nilai kepedulian tidak bisa ditanamkan hanya lewat cerita atau nasihat, tapi harus melalui pengalaman langsung. Dalam pembelajaran SKI, saya sering mengaitkan materi dengan kondisi sosial di sekitar siswa. Misalnya saat membahas masa Abbasiyah, saya tunjukkan bagaimana para tokoh waktu itu peduli terhadap ilmu dan kesejahteraan umat. Menurut saya, kepedulian itu tidak cukup hanya dipahami, tapi harus dirasakan. Ketika siswa merasakan langsung bagaimana membantu orang lain, dari situ akan tumbuh empati yang sebenarnya. Dan itulah yang saya harapkan terbentuk melalui pembelajaran SKI karakter peduli yang lahir dari kesadaran.”

Wawancara peneliti dengan F N F siswi kelas VIII mengenai apakah guru sejarah kebudayaan mengajarkan pentingnya kepedulian dia mengatakan bahwa :

“Iya, menurut saya buk guru kami sering sekali mengajarkan tentang pentingnya kepedulian. Tidak hanya cuma lewat ceramah, tapi dari cerita-cerita sejarah yang ibuk sampaikan.”

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, tampak bahwa guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai kepedulian kepada siswa melalui penyampaian materi sejarah yang tidak hanya berfokus pada

peristiwa, tetapi juga pada makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Proses internalisasi nilai kepedulian ini terlihat mulai membuahkan hasil dalam perilaku siswa di kelas. Hal ini tercermin dari beberapa tindakan siswa yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama, seperti menawarkan pena kepada teman yang lupa membawa alat tulis tanpa diminta. Tindakan sederhana ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran sosial dan empati di kalangan siswa, yang menunjukkan bahwa nilai kepedulian mulai dihayati dan dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari mereka di lingkungan sekolah.

Sedangkan mengenai strategi dalam menanamkan nilai kerukunan yang dilakukan oleh Ibu R selaku guru sejarah kebudayaan Islam mengatakan :

“Saya menanamkan nilai kerukunan kepada siswa melalui pembelajaran tentang masa kejayaan Daulah Abbasiyah. Di masa itu, umat Islam hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain seperti Kristen dan Yahudi, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Banyak ilmuwan non Muslim yang turut berkontribusi di Baitul Hikmah tanpa adanya diskriminasi. Dari situ saya ingin menunjukkan kepada siswa bahwa kerukunan itu nyata dan pernah terjadi dalam sejarah peradaban Islam. Saya biasanya mengajak siswa berdiskusi: ‘Kalau dulu saja perbedaan agama dan etnis bisa disatukan demi kemajuan ilmu, kenapa sekarang kita tidak bisa hidup rukun hanya karena beda pendapat atau latar belakang?’ Saya juga kaitkan dengan kehidupan mereka di sekolah. Saya dorong siswa untuk menghargai teman yang berbeda karakter, asal daerah, atau cara berpikir. Menurut saya, pembelajaran sejarah tidak cukup hanya untuk tahu masa lalu, tapi harus bisa menumbuhkan sikap saling menghargai di masa kini.”

Kemudian hasil dari wawancara peneliti dengan bapak D H selaku guru sejarah kebudayaan islam sebagai berikut :

“Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam banyak sekali nilai kerukunan yang bisa di pelajari seperti keberagaman pemikiran dan mazhab yang berkembang di masa Abbasiyah contohnya. Saya tekankan kepada siswa bahwa meskipun pada masa itu muncul banyak perbedaan pandangan, para ulama dan ilmuwan tetap bisa berdialog, berdiskusi, bahkan saling menghargai satu sama lain”

Berdasarkan wawancara peneliti dengan buk R mengenai bagaimana menyesuaikan materi sejarah kebudayaan islam dengan kebutuhan karakter siswa yang beragam beliau menjelaskan sebagai berikut :

"Karakter siswa itu kan beda-beda ya... ada yang cepat paham, ada juga yang harus pelan-pelan. Ada yang pendiam, ada yang aktif sekali. Nah, saya mencoba menyesuaikan materi SKI dengan cara menyampaikan kisah-kisah sejarah yang bisa masuk ke hati mereka masing-masing. Misalnya, kalau saya tahu ada siswa yang agak egois, saya angkat kisah tentang sikap rendah hati. Kalau ada yang kurang semangat belajar, saya ambil contoh perjuangan tokoh Islam yang pantang menyerah. Saya juga sering beri tugas kelompok supaya mereka belajar bekerja sama dan saling melengkapi. Yang penting, saya tidak pernah memaksa semua anak untuk jadi sama, tapi saya bantu mereka berkembang sesuai karakternya."

Sedangkan menurut pak D H selaku guru sejarah kebudayaan islam mengatakan bahwa :

"Menurut saya, guru itu harus paham terhadap siswa. Saya tidak bisa menyampaikan materi SKI dengan cara yang sama ke semua anak, karena tiap anak punya karakter yang berbeda. Ada yang suka mendengarkan cerita, ada yang harus diberi tantangan, ada juga yang perlu pendekatan pribadi, Yang penting, inti dari kisah sejarahnya tetap tersampaikan."

Hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum pak J mengenai peran waka kurikulum dalam mendukung pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah kebudayaan islam, beliau mengatakan bahwa :

"Kalau bicara soal peran saya sebagai waka kurikulum, sebenarnya saya lebih ke mendukung dan memfasilitasi agar proses pembelajaran itu tidak cuma mengejar target sekolah, tapi juga bisa membentuk karakter siswa. Termasuk dari pelajaran SKI. Karena menurut saya, SKI ini punya potensi besar untuk membentuk karakter siswa."

Kemudian pertanyaan mengenai apakah ada arahan khusus dari sekolah terkait nilai-nilai karakter seperti disiplin, kepedulian, dan kerukunan, pak J selaku waka kurikulum menjelaskan :

"Kalau dibidang kebijakan khusus, sebenarnya kita memang tidak membuat aturan yang terlalu kaku, tapi nilai-nilai seperti disiplin, kepedulian, dan kerukunan itu sudah jadi bagian dari budaya sekolah. Dari awal tahun ajaran, kami sudah arahkan ke semua guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter itu lewat pembelajaran di kelas."

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan serta diperkuat dengan observasi langsung di kelas VIII, terlihat bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam menerapkan pembelajaran yang

mengandung nilai-nilai humanistik. Kegiatan belajar dimulai dengan membaca doa bersama, menciptakan suasana yang tenang. Dalam penyampaian materi, guru tidak hanya fokus pada isi pelajaran, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral yang dapat dipetik dari peristiwa sejarah yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan karakter siswa.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa. Ketika ada siswa yang belum mengerti, guru memberikan kesempatan untuk bertanya dan menjelaskan kembali materi dengan cara yang lebih mudah dicerna. Sikap guru yang sabar dan perhatian mencerminkan pendekatan yang menghargai perbedaan kemampuan siswa dan berorientasi pada kebutuhan mereka. Ini menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai humanistik yang menjadikan siswa sebagai pusat dalam proses belajar.

Di samping itu, cara guru dalam menegur siswa juga mencerminkan pendekatan yang penuh kesadaran. Saat terjadi kegaduhan di kelas, guru tidak langsung menegur secara verbal, melainkan hanya diam beberapa saat, sehingga siswa menyadari sendiri kesalahan mereka. Kegiatan belajar diakhiri dengan kuis yang membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan

memotivasi siswa untuk lebih aktif. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran yang humanis.

Berdasarkan data data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam menerapkan pembelajaran yang humanistik dengan keteladanan serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, dan penuh makna. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai humanistik, menggunakan bahasa yang sederhana, bersikap sabar, serta menghargai perbedaan kemampuan siswa. Teguran pun disampaikan dengan cara yang lembut dan penuh kesadaran. Semua ini menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya mendidik secara akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa secara positif.

2. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik terhadap Karakter Siswa

Berdasarkan Hasil wawancara peneliti dengan guru sejarah kebudayaan islam buk R menjelaskan sebagai berikut :

“Kalau ditanya bagaimana cara saya tahu apakah nilai-nilai humanistik itu berhasil ditanamkan atau belum, saya lebih suka melihat dari perubahan kecil yang muncul dalam keseharian siswa. Misalnya, siswa yang dulu cuek sekarang mulai peduli sama temannya, atau siswa yang biasanya sulit

diatur jadi lebih sabar dan terbuka. Saya juga perhatikan cara mereka bersikap di kelas apakah mereka bisa menghargai pendapat temannya, apakah mereka belajar mendengarkan, dan bagaimana mereka menyikapi perbedaan. Buat saya, keberhasilan itu nggak selalu harus kelihatan langsung besar, tapi justru dari hal-hal kecil yang muncul dalam diri siswa. Karena itulah pendidikan yang memanusiakan.”

Selanjutnya di sampaikan oleh bapak D H selaku guru sejarah kebudayaan islam yang mengatakan :

“Kalo melihat berhasil tidaknya penanaman nilai-nilai humanistik itu tidak bisa cuma dari nilai ujian atau hasil tugas. Saya lebih sering melihatnya dari sikap sehari-hari siswa. Misalnya, saat mereka saling membantu tanpa diminta, atau ketika mereka minta maaf kalau berbuat salah itu buat saya lebih bermakna dari sekedar hafal materi. Kadang ada juga yang datang cerita, bilang mereka ingat pelajaran tentang tokoh tertentu dan itu jadi pegangan buat mereka saat menghadapi masalah. Dari situ saya merasa, oh ternyata apa yang kita ajarkan itu sudah di pahami siswa. Itu yang membuat saya percaya proses ini berjalan.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran SKI memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap siswa. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai peristiwa sejarah, tetapi juga mampu mengambil nilai-nilai pembelajaran dari tokoh dan peristiwa sejarah yang disampaikan guru. Selain itu, penerapan kedisiplinan dalam proses pembelajaran turut membentuk karakter siswa menjadi lebih tertib dan bertanggung jawab, seperti terlihat dari perubahan kebiasaan siswa

yang sebelumnya sering terlambat menjadi lebih disiplin dalam mengikuti pelajaran.

Hasil wawancara peneliti dengan F N F siswi kelas VIII mengenai apakah dia merasa lebih disiplin setelah mengikuti pembelajaran sejarah kebudayaan islam, dia menjelaskan sebagai berikut :

“Iya, saya merasa lebih disiplin setelah ikut pelajaran SKI. Awalnya saya suka telat masuk kelas dan sering lupa ngerjain tugas. Tapi setelah belajar tentang kisah Nabi Muhammad dan para ulama ulama yang sangat menghargai waktu, Sekarang saya lebih berusaha datang tepat waktu, nyatat pelajaran dengan rapi, dan nyelesain tugas walaupun kadang malas.”

Hal ini juga di sampaikan oleh N siswi kelas VIII sebagai berikut :

“Sejujurnya saya belum terlalu disiplin, tapi pelajaran SKI bikin saya jadi lebih sadar pentingnya disiplin. Misalnya waktu belajar tentang ulama ulama pada masa abbasiyah, saya kagum sama semangat dan ketegasan mereka. Dari situ saya jadi mulai pelan pelan belajar tepat waktu dan gak suka menunda-nunda.”

Berdasarkan jawaban yang telah di sampaikan, dapat dilihat bahwa pembelajaran SKI membantu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan dalam diri mereka. Meskipun ada yang belum sepenuhnya disiplin, mereka mulai berproses dan terdorong untuk berubah setelah memahami keteladanan tokoh-tokoh Islam yang dipelajari. Nilai-nilai dalam materi SKI tidak hanya memberi pengetahuan sejarah, tetapi juga menyentuh hati siswa untuk

berusaha menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan menghargai waktu. Hal ini juga terlihat dari hasil pengamatan peneliti di kelas VIII, di mana secara umum siswa menunjukkan kedisiplinan yang cukup baik dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian besar siswa datang ke kelas dan memulai kegiatan belajar tepat waktu, menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab terhadap kewajiban mereka sebagai peserta didik. Meskipun dalam beberapa kesempatan masih terdapat satu atau dua siswa yang datang terlambat, namun hal ini tergolong rendah dan tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran secara keseluruhan. Kondisi ini mencerminkan bahwa nilai-nilai kedisiplinan telah mulai tertanam dalam diri siswa, yang merupakan bagian dari karakter positif yang ingin dibentuk melalui proses pendidikan, termasuk melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Kedisiplinan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari pembiasaan dan penguatan nilai-nilai yang terus dilakukan oleh guru, baik secara langsung melalui pengajaran maupun secara tidak langsung melalui keteladanan dan suasana kelas yang mendukung.

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa pembelajaran SKI turut berperan dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, kepedulian, dan kerukunan kepada siswa melalui aktivitas yang dilakukan secara berkelanjutan di kelas. Guru membentuk sikap disiplin dengan membiasakan siswa untuk hadir tepat waktu dan menyiapkan

perlengkapan belajar sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk saling membantu dan memperhatikan teman yang mengalami kesulitan, sehingga sikap peduli dapat tumbuh. Selain itu, pengelompokan siswa yang tidak berdasarkan kedekatan pertemanan mendorong mereka untuk menjalin kerja sama dengan siapa pun, yang pada akhirnya membentuk sikap rukun dan saling menghargai di antara sesama siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan F N F mengenai apakah pelajaran sejarah kebudayaan islam membuat dia lebih peduli kepada orang lain, dia mengatakan sebagai berikut :

“Iya, menurut saya pelajaran SKI membuat saya lebih peduli sama orang lain. Soalnya banyak kisah tokoh Islam yang membuat saya termotivasi untuk menjadi peduli kepada teman yang kesusahan.”

Sedangkan N siswi kelas VIII menjelaskan sebagai berikut :

“Saya merasa pelajaran SKI membuat saya mulai sadar pentingnya peduli sama orang lain. Dulu saya tidak terlalu mikirin perasaan temen, tapi setelah belajar kisah-kisah dan penjelasan dari ibuk membuat saya berusaha peduli dengan teman terus kalau ada yang lagi susah saya coba bantu sebisanya.”

Hasil wawancara peneliti dengan pak J selaku waka kurikulum mengenai cara beliau melihat berhasil atau tidaknya penanaman nilai

nilai humanistik yang dilakukan guru sejarah kebudayaan islam dan menjelaskan sebagai berikut :

“Kalau saya pribadi, melihat berhasil atau tidaknya penanaman nilai-nilai humanistik itu tidak selalu dari nilai di rapor, tapi lebih ke sikap dan kebiasaan siswa sehari-hari.”

Berdasarkan dari wawancara siswi kelas VIII, dapat disimpulkan bahwa pelajaran SKI membantu menumbuhkan rasa kepedulian terhadap orang lain. Melalui kisah-kisah teladan dalam sejarah Islam, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya bersikap baik, menghargai perasaan teman, dan membantu sesama. Meskipun perubahan tidak selalu terjadi secara langsung, pelajaran SKI memberikan pengaruh positif yang mendorong siswa untuk mulai peduli dan berbuat baik, bahkan dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas VIII, terlihat bahwa siswa menunjukkan sikap kepedulian terhadap teman sekelasnya. Salah satu contohnya adalah ketika ada siswa yang lupa membawa pena, teman di sebelahnya meminjamkan pena tanpa diminta. Meskipun terlihat sebagai tindakan kecil, namun perilaku ini mencerminkan adanya nilai empati, solidaritas, dan rasa kebersamaan di antara siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan

Islam (SKI) telah mengintegrasikan nilai-nilai humanistik dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak dari cara guru membangun interaksi yang positif dengan siswa, melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan diskusi, serta menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kepedulian, dan kerukunan melalui materi yang disampaikan. Guru juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan penuh makna, sehingga siswa tidak hanya diajak memahami peristiwa sejarah, tetapi juga menangkap nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun dalam pelaksanaannya masih dijumpai beberapa siswa yang kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, hal ini tidak menjadi hambatan utama dalam proses internalisasi nilai. Keberagaman respons siswa merupakan bagian dari dinamika kelas yang memang membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan dari guru

C. PEMBAHASAN

1. Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai Nilai Humanistik Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Kota Sungai Penuh, proses internalisasi nilai-nilai humanistik memiliki kaitan yang erat dengan upaya pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, kerukunan, dan kedisiplinan ditanamkan secara konsisten oleh guru SKI, tidak hanya melalui penyampaian materi sejarah, tetapi juga lewat sikap dan metode pengajaran yang diterapkan dalam kelas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya memperlakukan siswa sebagai pribadi yang utuh, mencakup aspek kognitif sekaligus afektif.

Dalam praktiknya, siswa tidak hanya diarahkan untuk menghafal nama tokoh atau peristiwa sejarah, melainkan diajak untuk menggali makna dan hikmah dari setiap kejadian yang dipelajari. Melalui proses ini, siswa memperoleh pemahaman bahwa nilai-nilai luhur dalam sejarah Islam bukan sekadar narasi masa lalu, tetapi dapat dijadikan pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran SKI berperan penting sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter siswa secara utuh dan bermakna.

1. Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter siswa yang menjadi fokus utama dalam proses internalisasi nilai-nilai humanistik di MTsN 2 Kota Sungai Penuh.

Kedisiplinan di sini tidak hanya dimaknai sebagai ketaatan terhadap aturan sekolah, melainkan juga sebagai bentuk tanggung jawab, ketepatan waktu, serta konsistensi dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), nilai ini ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk hadir tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai batas waktu, serta mengikuti pelajaran dengan tertib dan penuh kesadaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Karumiadri et al., 2023) yang menyatakan sikap kedisiplinan terhadap peraturan-peraturan itulah yang akan membentuk budi pekerti peserta didik. Dari kedisiplinan peserta didik juga berlatih untuk terus melakukan kebaikan dan meninggalkan apa yang dilarang. Suatu yang terlarang apa bila dilanggar dampaknya bukan hanya dirasakan oleh pribadi peserta didik namun juga berdampak pada ketenangan hidup orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SKI, penanaman kedisiplinan dilakukan melalui teladan dan pembiasaan. Hal ini juga di sampaikan oleh (Manshur, 2019) Dalam pengembangan kedisiplinan dapat dilakukan Dengan Pembiasaan, Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan tertur, harus memberi salam dan lain sebagainya, Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga memperlihatkan sikap disiplin dalam tindakan nyata, seperti datang ke kelas tepat waktu, memulai pelajaran secara teratur, dan

terus mengingatkan siswa mengenai tanggung jawab mereka. Di samping itu, dalam mengelola kelas, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyadari kesalahan mereka secara reflektif, bukan dengan pendekatan yang menekan. Pendekatan ini membantu siswa menumbuhkan kesadaran disiplin dari dalam diri mereka sendiri, bukan karena tekanan dari luar.

Dari hasil observasi di kelas, terlihat bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku disiplin, seperti, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, dan menghargai waktu guru maupun rekan sekelas. Ini menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan yang ditanamkan dalam pembelajaran SKI bukan hanya bersifat teoritis, melainkan telah diwujudkan dalam perilaku nyata di sekolah. Pembelajaran kelompok yang dirancang dengan pembagian tugas dan batas waktu juga menjadi sarana yang efektif untuk melatih tanggung jawab dan manajemen waktu siswa. Guru pun memberikan apresiasi terhadap siswa yang menunjukkan kedisiplinan tinggi, seperti dengan memberikan pujian, yang turut meningkatkan motivasi dan kesadaran siswa akan pentingnya kedisiplinan.

Lebih jauh, nilai kedisiplinan yang ditanamkan melalui pembelajaran SKI tidak hanya mempengaruhi perilaku akademik, tetapi juga membentuk sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengungkapkan bahwa siswa yang terbiasa dengan sikap disiplin di kelas biasanya juga menunjukkan perilaku positif di luar

kelas, seperti datang tepat waktu dalam kegiatan lain, menjaga kebersihan, dan bersikap hormat terhadap orang lain. Oleh karena itu, proses internalisasi kedisiplinan melalui pelajaran SKI turut memperkuat pembentukan karakter siswa secara menyeluruh dan sejalan dengan nilai-nilai pendidikan humanistik.

b. Nilai Kepedulian

Nilai kepedulian merupakan unsur penting dalam proses pembentukan karakter siswa, karena mencerminkan kepekaan dan perhatian terhadap kondisi orang lain. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, nilai ini diintegrasikan melalui pemahaman terhadap berbagai peristiwa sejarah yang mencerminkan empati, solidaritas, dan sikap saling membantu dalam masyarakat Islam pada masa lampau. di MTsN 2 Kota Sungai Penuh, guru SKI memanfaatkan kisah-kisah sejarah sebagai sarana untuk menanamkan pentingnya kepedulian terhadap sesama, baik dalam lingkup pertemanan, keluarga, maupun lingkungan sekitar.

Penerapan nilai ini dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat interaktif dan reflektif, serta mengaitkan materi sejarah dengan situasi sosial masa kini, agar siswa dapat memahami makna kepedulian secara lebih nyata dan relevan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep kepedulian secara teoritis, tetapi juga menghidupkannya dalam perilaku sehari-hari.

Salah satu metode yang digunakan adalah kerja kelompok, di mana siswa dilatih untuk bekerja sama, saling membantu dalam menyelesaikan tugas, serta mendukung teman yang mengalami kesulitan. Pengalaman ini memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai kepedulian secara langsung. Guru juga memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perhatian dan empati terhadap orang lain, sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku positif.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa nilai kepedulian bisa dibentuk melalui pembiasaan dan keteladanan. Hal ini juga di sampaikan oleh (Julaiha, 2014) Guru memberikan contoh keteladanan sebagai salah satu strategi dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian sosial di sekolah. Guru SKI berperan aktif dalam memberikan contoh sikap peduli terhadap siswa, baik dalam hal pembelajaran maupun kondisi emosional mereka. Ketika siswa merasa diperhatikan, mereka cenderung meniru dan menerapkan sikap tersebut dalam hubungan sosial mereka.

c. Nilai Kerukunan

Nilai kerukunan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama di lingkungan sekolah yang memiliki keragaman latar belakang sosial. Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, nilai ini diinternalisasikan

melalui kisah-kisah tokoh Islam yang mencerminkan sikap toleransi, kebersamaan, dan sikap saling menghargai antar umat manusia. Guru SKI di MTsN 2 Kota Sungai Penuh memanfaatkan momen-momen tertentu dalam materi sejarah untuk menekankan pentingnya hidup rukun, baik antar sesama siswa, guru, maupun masyarakat luas.

Strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai kerukunan meliputi penyampaian materi yang menonjolkan semangat persatuan, diskusi kelompok, serta penguatan melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Dalam kegiatan diskusi, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat dengan sopan, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyelesaikan perbedaan secara musyawarah. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa bahwa kerukunan adalah kunci dalam menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Selain itu, guru SKI juga menciptakan suasana kelas yang inklusif dan menyenangkan, di mana setiap siswa merasa dihargai tanpa memandang latar belakangnya. Hal ini terlihat dalam upaya guru menghindari sikap diskriminatif serta memberi ruang bagi semua siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru juga memberikan pemahaman bahwa perbedaan bukan penghalang untuk saling menghargai, melainkan sebagai kekayaan yang harus dijaga melalui sikap rukun dan harmonis. Hal ini juga di sampaikan oleh

Franz Magnis Suseno dalam (Karumiadri et al., 2023) Kerukunan adalah suatu bentuk hidup bersama secara damai dan harmonis, tanpa pertikaian, dan diwarnai saling pengertian serta saling menghargai antar individu maupun kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nilai kerukunan terlihat berkembang dalam interaksi antarsiswa. Mereka cenderung lebih terbuka, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan sikap saling tolong-menolong dalam menyelesaikan tugas. Guru SKI menegaskan bahwa proses ini tidak terjadi secara instan, namun melalui proses pembiasaan dan pendekatan yang humanis, siswa mulai menunjukkan perubahan dalam sikap dan perilaku sosial mereka.

2. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik terhadap Karakter Siswa

Proses internalisasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 2 Kota Sungai Penuh memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kepedulian, kedisiplinan, kerukunan, kejujuran, dan tanggung jawab tidak hanya disampaikan sebagai teori, melainkan ditanamkan agar menjadi bagian dari kebiasaan dan perilaku sehari-hari siswa. Melalui metode pembelajaran yang menekankan empati dan

keteladanan, siswa diarahkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut baik dalam lingkungan kelas maupun kehidupan sehari-hari. Sesuai yang disampaikan oleh Thomas Lickona dalam (Jenifert Heru Siswanto & Yusak Tanasyah, 2021) Menekankan bahwa guru harus menyadarkan siswa (moral awareness), mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran dan empati, serta melatih penalaran dan pengambilan keputusan moral

Temuan dari wawancara dan observasi mengungkapkan bahwa guru SKI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembentuk karakter. Hal ini juga disampaikan oleh (Mardapi, 2011) Karakter diperoleh melalui pembelajaran langsung atau melalui pengamatan terhadap orang lain. Pembelajaran langsung dapat berupa ceramah dan diskusi Strategi yang diterapkan seperti diskusi kelompok, refleksi terhadap nilai, pemberian contoh nyata, serta perhatian khusus terhadap siswa yang memerlukan pendampingan, menjadi alat yang efektif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Seperti yang disampaikan (Kurdi, 2018) Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih humanis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diberi ruang untuk berkembang.

Perubahan sikap siswa terlihat secara bertahap namun signifikan. Beberapa siswa mulai menunjukkan peningkatan disiplin, seperti datang

tepat waktu dan menaati peraturan kelas tanpa perlu dipaksa. Sikap peduli juga mulai tampak dalam bentuk saling membantu dan menunjukkan empati terhadap teman yang kesulitan. Selain itu, siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta lebih terbuka dalam berinteraksi sosial ciri dari karakter yang berkembang secara positif.

Lebih dari itu, internalisasi nilai-nilai humanistik juga menumbuhkan kesadaran moral siswa. Mereka mulai melakukan tindakan-tindakan positif bukan karena tekanan atau takut dihukum, melainkan karena memahami pentingnya nilai tersebut dan terdorong oleh kesadaran diri. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter melalui pembelajaran SKI merupakan perjalanan yang membutuhkan waktu, pemahaman yang mendalam, pembiasaan, serta keterlibatan emosional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran SKI berperan besar dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan sosial. Pendidikan yang menempatkan nilai kemanusiaan sebagai inti proses pembelajaran mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga matang secara emosional dan moral.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Humanistik dalam Pembentukan Karakter Siswa

Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Kota Sungai Penuh menerapkan berbagai pendekatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai humanistik dalam proses pembelajaran. Beberapa strategi yang digunakan antara lain keteladanan, pendekatan pembelajaran yang mengutamakan empati, serta penguatan nilai-nilai melalui diskusi kelompok dan refleksi. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya menyampaikan materi sejarah, tetapi juga mengajarkan pentingnya nilai-nilai seperti kedisiplinan, kepedulian, kerukunan, dan tanggung jawab yang kemudian diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Selain itu, pendekatan yang lebih personal kepada siswa yang menghadapi kesulitan turut mendukung internalisasi nilai-nilai ini.

2. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik terhadap Karakter Siswa

Pengaruh dari internalisasi nilai-nilai humanistik tampak dalam perubahan sikap dan perilaku siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, seperti kedatangan tepat waktu dan ketaatan pada aturan kelas dengan penuh tanggung jawab. Nilai kepedulian juga terlihat dalam interaksi antarsiswa, di mana mereka saling membantu dan menunjukkan empati kepada teman yang membutuhkan. Selain itu, siswa juga semakin terbuka dalam menyampaikan pendapat dan lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Proses ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran SKI, internalisasi nilai-nilai humanistik memberikan kontribusi positif pada perkembangan karakter siswa yang lebih baik, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

B. SARAN

1. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah perlu meningkatkan dukungannya terhadap penerapan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran dengan menyediakan fasilitas yang memadai, baik dari segi sarana maupun prasarana.

2. Bagi Guru

Diharapkan guru SKI di MTsN 2 Kota Sungai Penuh hendaknya mengembangkan kreativitas dalam proses mengajarnya agar tercipta

suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mampu membangkitkan semangat belajar siswa secara konsisten, sehingga siswa terhindar dari rasa bosan dan jenuh selama mengikuti pelajaran.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai seperti kedisiplinan, kerukunan, dan kepedulian dalam konteks pembelajaran, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.



BIBLIOGRAFI

- Abdusshomad, A. (2018). Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(1), 31–49.
<https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22>
- Ali Putri, F. K., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33–40.
<https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>
- Amalia, A. C., & Munawir, M. (2022). Konsep Teori Belajar Humanistik Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(2), 183–196.
<https://doi.org/10.31538/aulada.v3i2.1880>
- Arbayah Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(3), 204–220.
- Aslan. (2018). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Maret*, 1(1), 76–94.
- Dinata, F. R. (2021). Pembelajaran Humanistik dalam Mendorong Pengembangan Afeksi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 48–57.
<https://www.kompasiana.com/bavubvds/5a76a533dcad5b41833b3212/pembelajaran-humanistik-dalam-mendorong-pengembangan->

afeksi?page=all

Fachrudin, U. (2016). Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 1–23.

Fu'adah, F., Fadillah, N., & Huda, M. (2024). *APLIKASI METODE HISTORICAL TIMELINE DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN*. *Jurnal Pendidikan dan*. 6, 12–24.

Habsy, B. A., Nashihah, D., Atsila, B. A., & Surabaya, U. N. (2023). *O f a h*. 4, 658–673.

Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. In *Bandung* (Issue September).

Haryati, S. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2023 Oleh: Sri Haryati (FKIP-UTM). *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, 19(2), 259–268.

Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>

Hasmar, A. H. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.6789>

Hendriani, M., & S, N. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pendekatan Open Ended Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 4(1), 70–

78. <https://doi.org/10.46306/lb.v4i1.199>

Hikmawan, F. (2017). Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 31.

<https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p31-36>

Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036.

Iryana, & Kawasati, R. (1990). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *BUDIDAYA AYAM RAS PETELUR (Gallus Sp.)*, 21(58), 99–104.

<https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom> 1989

Jenifert Heru Siswanto, & Yusak Tanasyah. (2021). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Teori Thomas Lickona. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 1(1), 1–6.

<https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v1i1.77>

Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran.

Dinamika Ilmu, 14(2), 226–239. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>

Kalsum, U., Ferry Martedi, ;, Hilmin, ; Hilmin, & Noviani, D. (2024). Hakekat

Manusia dan Dimensi-Dimensi Pendidikan Humanistik dalam Pandangan

- Islam. *Jurnal Faidatuna*, 5(1), 37–53. <https://doi.org/10.53958/ft.v5i1.404>
- Karumiadri, M., Jinan, M., & Nur Rochim Maksum, M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik Menurut Prof. Dr. Hamka serta Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Nasional. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 165–178. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.170>
- Kulsum, R. U., Husaini, A., & Saefuddin, D. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Tematik pada Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 184. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v5i2.590>
- Kurdi, M. S. (2018). Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 125. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1243>
- Manshur, A. (2019). *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 nomor I, edisi Januari – Juni 2019*. 4(1), 95–113.
- Mardapi, D. (2011). Penilaian Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1–22.
- Munawir, & , Hana Syakira, S. A. F. (2020). Peranan Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Muntori. (2007). Menelusuri Konsep Pendidikan Karakter Dan Implementasinya Di Indonesia. *Jurnal DIDAKTIKA*, 1(karakter), 5–6.

Musyaffa, A. A., Jalal, M., Hasanah, I. aryastuti, & Nirwana, I. (2023).

INTERNALISASI PENDEKATAN HUMANISTIK CALON GURU MI/SD DI ABAD 21 PADA PERGURUAN TINGGI. 9, 356–363.

Nashikhah, M. (2016). Peranan Soft Skill dalam Menumbuhkan Karakter Anak TPA. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah, 01(1)*, 33.

<http://widgets.ebscohost.com/prod/customerspecific/ns000290/authentication/index.php?url=https%3A%2F%2Fsearch.ebscohost.com%2Flogin.aspx%3Fdirect%3Dtrue%26AuthType%3Dip%2Ccookie%2Cshib%2Cuid%26db%3Dedsdoj%26AN%3Dedsdoj.66bbe1dd66434f108328d282529368ea%26a>

Qodir, A. (2017). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA Abd. *Jurnal Pedagogik, 04(02)*, 188–202.

Qosim, M. (2024). Implementasi Teori Psikologi Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA), 4(1)*, 52–64.

<https://jasika.umy.ac.id/index.php/jasika/article/view/84>

Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33)*, 81–95.

Sarnoto, A. Z., & Muhtadi, M. (2019). Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Alim | Journal of Islamic Education, 1(1)*, 21–46.

<https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.118>

- Sauri, S. (2013). *Nilai*. 3(1), 80–87.
- Setiyadi, A. C. (2012). Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi. *At-Ta'dib*, 7(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.74>
- Sukatin, Nur'aini, Sari, N., Hamidia, U., & Akhiri, K. (2022). Pendidikan Karakter Anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 7–13.
<https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177.
<https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Suprihatin, S. (2017). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82.
<https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477>
- Suradi, S. (2017). Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(4), 522.
<https://doi.org/10.28926/briliant.v2i4.104>
- Susanti, Dwi Kartika, M. G. A. (2024). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 6, 2266–2282.
<https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i6.1736>
- Syahroni, R. (2024). *Metode sejarah lisan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam di madrasah tsanawiyah*. 01(01), 16–26.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
<https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>

Yumelking, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Outcome Based Education (OBE). In *Aktualisasi dan Problematika dalam Pembelajaran*.



LAMPIRAN 1 : PEDOMAN OBSERVASI, DOKUMENTASI DAN WAWANCARA**PEDOMAN OBSERVASI**

NO	Fokus Observasi	Hasil
1.	Suasana kelas	
2.	Perilaku guru	
3.	Strategi pembelajaran	
4.	Partisipasi siswa	
5.	Nilai humanistik yang terlihat	

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Gambaran umum MTsN 2 Kota Sungai Penuh
2. Visi dan misi MTsN 2 Kota Sungai Penuh
3. Sejarah berdirinya MTsN 2 Kota Sungai Penuh
4. Foto foto kegiatan pembelajaran MTsN 2 Kota Sungai Penuh



PEDOMAN WAWANCARA

Nama Responden :
Status Responden : Guru SKI
Hari/Tanggal :

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai nilai nilai humanistik?
2. Bagaimana cara Bapak menerapkan pendidikan yang humanis?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai kedisiplinan dalam pembelajaran SKI?
4. Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk membentuk kepedulian siswa melalui materi SKI?
5. Dalam hal kerukunan, bagaimana Bapak/Ibu menyampaikannya agar dapat diterima siswa?
6. Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan materi SKI dengan kebutuhan karakter siswa yang beragam?

Nama Responden :

Status Responden : **Waka kurikulum**

Hari/Tanggal :

1. Bagaimana peran bapak sebagai waka kurikulum dalam mendukung pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran SKI?
2. Apakah ada arahan atau kebijakan khusus dari sekolah terkait nilai-nilai karakter seperti disiplin, kepedulian, dan kerukunan?
3. Bagaimana cara bapak melihat berhasil atau tidaknya penanaman nilai nilai humanistik?

Nama Responden :

Status Responden : **Siswa /Siswi**

Hari/Tanggal :

1. Bagaimana cara guru ski menyampaikan materi pembelajaran?
2. Apakah guru kamu pernah menekankan pentingnya disiplin dalam pembelajaran ?
3. Apakah guru kamu pernah menekankan pentingnya peduli pada sesama?
4. Apakah guru kamu pernah menekankan pentingnya hidup rukun dalam pembelajaran SKI?
5. Apakah kamu merasa menjadi lebih disiplin setelah mengikuti pelajaran SKI?

6. Menurutmu, apakah pelajaran SKI membantu kamu untuk lebih peduli kepada orang lain?
7. Apakah kamu merasa lebih bisa menghargai perbedaan dan hidup rukun setelah mempelajari sejarah Islam?



Lampiran 2 : Hasil Wawancara

Nama	RINALTI, S.Pd.I
Jabatan	Guru SKI
Tanggal Pelaksanaan	17 April 2025

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai nilai nilai humanistik?	Kalau saya pribadi ya, nilai-nilai humanistik itu saya pahami sebagai nilai-nilai kemanusiaan yang mengajarkan kita untuk lebih peka, lebih peduli pada sesama.
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menerapkan pendidikan yang humanis?	Kalau saya, pendidikan yang humanis itu saya terapkan mulai dari hal-hal kecil... seperti menyapa siswa satu per satu ketika masuk kelas, menanyakan kabar mereka, dan mencoba memahami suasana hati mereka hari itu. Saya juga berusaha mendengarkan mereka, walau hanya cerita sederhana
3.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai kedisiplinan dalam pembelajaran SKI?	saya menanamkan nilai kedisiplinan kepada siswa melalui pembelajaran SKI dengan beberapa cara. Pertama, saya menunjukkan keteladanan. Saya berusaha datang tepat waktu, memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai jadwal, serta mempersiapkan materi dengan baik. Saya ingin siswa

		<p>melihat bahwa disiplin itu dimulai dari gurunya dulu. Dalam materi SKI sendiri banyak tokoh Islam yang bisa dijadikan contoh kedisiplinan, seperti tokoh tokoh abbasiyah yang sangat teratur dalam kehidupannya, atau para ulama seperti Imam Syafi'i dan Imam Bukhari yang konsisten dalam belajar dan menulis kitab. Saya sering angkat kisah-kisah mereka, lalu ajak siswa merenungkan: 'Bagaimana kalau kita tiru semangat disiplin mereka dalam belajar sekarang?' Selain itu, saya juga membiasakan tugas dikerjakan tepat waktu, dan setiap keterlambatan ada konsekuensinya. kami memiliki aturan yang sudah di sepakati antara siswa dan guru jika ada yang tidak mengerjakan pr maka mereka akan mendapat hukuman seperti membaca surat pendek Tapi saya sampaikan dengan cara yang membangun, bukan menghukum. Saya ingin siswa paham bahwa disiplin itu bukan untuk ditakuti, tapi untuk membentuk tanggung jawab dalam diri mereka sendiri.</p>
--	--	---

4.	Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk membentuk kepedulian siswa melalui materi SKI?	Nilai kepedulian sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa, dan pelajaran SKI sangat kaya akan contoh-contoh tokoh Islam yang penuh kepedulian terhadap sesama. Saya juga memanfaatkan kegiatan kelas untuk melatih kepedulian secara langsung. Misalnya, dalam kerja kelompok saya sengaja mencampur siswa yang cepat memahami pelajaran dengan yang masih lambat, agar mereka belajar saling membantu
5.	Dalam hal kerukunan, bagaimana Bapak/Ibu menyampaikannya agar dapat diterima siswa?	Saya menanamkan nilai kerukunan kepada siswa melalui pembelajaran tentang masa kejayaan Daulah Abbasiyah. Di masa itu, umat Islam hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain seperti Kristen dan Yahudi, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Banyak ilmuwan non Muslim yang turut berkontribusi di Baitul Hikmah tanpa adanya diskriminasi. Dari situ saya ingin menunjukkan kepada siswa bahwa kerukunan itu nyata dan pernah terjadi dalam sejarah peradaban Islam. Saya biasanya mengajak siswa berdiskusi: 'Kalau dulu saja perbedaan agama dan etnis bisa

		<p>disatukan demi kemajuan ilmu, kenapa sekarang kita tidak bisa hidup rukun hanya karena beda pendapat atau latar belakang?'Saya juga kaitkan dengan kehidupan mereka di sekolah. Saya dorong siswa untuk menghargai teman yang berbeda karakter, asal daerah, atau cara berpikir. Menurut saya, pembelajaran sejarah tidak cukup hanya untuk tahu masa lalu, tapi harus bisa menumbuhkan sikap saling menghargai di masa kini.</p>
6.	<p>Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan materi SKI dengan kebutuhan karakter siswa yang beragam?</p>	<p>Karakter siswa itu kan beda-beda ya... ada yang cepat paham, ada juga yang harus pelan-pelan. Ada yang pendiam, ada yang aktif sekali. Nah, saya mencoba menyesuaikan materi SKI dengan cara menyampaikan kisah-kisah sejarah yang bisa masuk ke hati mereka masing-masing. Misalnya, kalau saya tahu ada siswa yang agak egois, saya angkat kisah tentang sikap rendah hati. Kalau ada yang kurang semangat belajar, saya ambil contoh perjuangan tokoh Islam yang pantang menyerah. Saya juga sering beri tugas kelompok supaya mereka belajar bekerja sama dan saling melengkapi. Yang penting,</p>

		saya tidak pernah memaksa semua anak untuk jadi sama, tapi saya bantu mereka berkembang sesuai karakternya."
7.	Bagaimana bapak/ibu melihat berhasil atau tidaknya penerapan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran?	Kalau ditanya bagaimana cara saya tahu apakah nilai-nilai humanistik itu berhasil ditanamkan atau belum, saya lebih suka melihat dari perubahan kecil yang muncul dalam keseharian siswa. Misalnya, siswa yang dulu cuek sekarang mulai peduli sama temannya, atau siswa yang biasanya sulit diatur jadi lebih sabar dan terbuka. Saya juga perhatikan cara mereka bersikap di kelas apakah mereka bisa menghargai pendapat temannya, apakah mereka belajar mendengarkan, dan bagaimana mereka menyikapi perbedaan. Buat saya, keberhasilan itu nggak selalu harus kelihatan langsung besar, tapi justru dari hal-hal kecil yang muncul dalam diri siswa. Karena itulah pendidikan yang memanusiakan.

Nama	DODI HENDRA, S.PdI
Jabatan	Guru SKI
Tanggal Pelaksanaan	17 April 2025

NO	Pertanyaan	Keterangan
1.	Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai nilai nilai humanistik?	Menurut saya, nilai-nilai humanistik itu ya nilai-nilai yang membentuk kita jadi manusia yang lebih baik... lebih adil, lebih jujur, lebih menghargai orang lain
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menerapkan pendidikan yang humanis?	Saya pribadi mencoba menerapkan pendidikan yang humanis dengan cara memperlakukan siswa seperti saya ingin diperlakukan. Saya tidak ingin mereka takut pada saya, tapi hormat karena merasa dimanusiakan
3.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai kedisiplinan dalam pembelajaran SKI?	kedisiplinan bukan hanya soal datang tepat waktu atau menyelesaikan tugas, tapi juga tentang komitmen. Dalam pembelajaran SKI, saya sering mengajak siswa memahami bahwa tokoh-tokoh sejarah Islam itu memiliki kedisiplinan dalam perjuangan, ibadah, dan sikap hidup mereka. Saya tidak langsung menekankan aturan, tapi lebih kepada mengajak siswa memahami makna disiplin melalui cerita. Misalnya, ketika membahas kisah para sahabat yang tetap shalat meski dalam kondisi perang, saya tanya ke siswa: 'Mengapa mereka tetap melakukannya? Apa yang bisa kita pelajari dari sikap itu?' Dari situ siswa belajar bahwa disiplin lahir dari kesadaran, bukan paksaan
4	Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk membentuk	Saya melihat bahwa nilai kepedulian tidak bisa ditanamkan hanya lewat cerita atau nasihat, tapi harus melalui

	kepedulian siswa melalui materi SKI?	pengalaman langsung. Dalam pembelajaran SKI, saya sering mengaitkan materi dengan kondisi sosial di sekitar siswa. Misalnya saat membahas masa Abbasiyah, saya tunjukkan bagaimana para tokoh waktu itu peduli terhadap ilmu dan kesejahteraan umat. Menurut saya, kepedulian itu tidak cukup hanya dipahami, tapi harus dirasakan. Ketika siswa merasakan langsung bagaimana membantu orang lain, dari situ akan tumbuh empati yang sebenarnya. Dan itulah yang saya harapkan terbentuk melalui pembelajaran SKI karakter peduli yang lahir dari kesadaran
5	Dalam hal kerukunan, bagaimana Bapak/Ibu menyampaikannya agar dapat diterima siswa?	Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam banyak sekali nilai kerukunan yang bisa di pelajari seperti keberagaman pemikiran dan mazhab yang berkembang di masa Abbasiyah contohnya. Saya tekankan kepada siswa bahwa meskipun pada masa itu muncul banyak perbedaan pandangan, para ulama dan ilmuwan tetap bisa berdialog, berdiskusi, bahkan saling menghargai satu sama lain
6	Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan materi SKI dengan kebutuhan karakter siswa yang beragam?	Menurut saya, guru itu harus paham terhadap siswa. Saya tidak bisa menyampaikan materi SKI dengan cara yang sama ke semua anak, karena tiap anak punya karakter yang berbeda. Ada yang suka mendengarkan cerita, ada yang harus diberi tantangan, ada juga yang perlu pendekatan pribadi, Yang penting, inti dari kisah sejarahnya tetap tersampaikan
7	Bagaimana bapak/ibu melihat berhasil atau tidaknya penerapan nilai nilai humanistik dalam pembelajaran?	Kalo melihat berhasil tidaknya penanaman nilai-nilai humanistik itu tidak bisa cuma dari nilai ujian atau hasil tugas. Saya lebih sering melihatnya dari sikap sehari-hari

	siswa. Misalnya, saat mereka saling membantu tanpa diminta, atau ketika mereka minta maaf kalau berbuat salah itu buat saya lebih bermakna dari sekadar hafal materi. Kadang ada juga yang datang cerita, bilang mereka ingat pelajaran tentang tokoh tertentu dan itu jadi pegangan buat mereka saat menghadapi masalah. Dari situ saya merasa, oh ternyata apa yang kita ajarkan itu sudah di pahami siswa. Itu yang membuat saya percaya proses ini berjalan
--	---

Nama	JULISRIANTO, S.PdI
Jabatan	Waka Kurikulum
Tanggal Pelaksanaan	11 April 2025

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Bagaimana peran bapak sebagai waka kurikulum dalam mendukung pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran SKI?	Kalau bicara soal peran saya sebagai waka kurikulum, sebenarnya saya lebih ke mendukung dan memfasilitasi agar proses pembelajaran itu tidak cuma mengejar target sekolah, tapi juga bisa membentuk karakter siswa. Termasuk dari pelajaran SKI. Karena menurut saya, SKI ini punya potensi besar untuk membentuk karakter siswa
2.	Apakah ada arahan atau kebijakan khusus dari sekolah terkait nilai-nilai karakter seperti disiplin, kepedulian, dan kerukunan?	Kalau dibidang kebijakan khusus, sebenarnya kita memang tidak membuat aturan yang terlalu kaku, tapi nilai-nilai seperti disiplin, kepedulian, dan kerukunan itu sudah jadi bagian dari budaya sekolah. Dari awal tahun ajaran, kami sudah arahkan

		ke semua guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter itu lewat pembelajaran di kelas
3.	Bagaimana cara bapak melihat berhasil atau tidaknya penanaman nilai nilai humanistik?	Kalau saya pribadi, melihat berhasil atau tidaknya penanaman nilai-nilai humanistik itu tidak selalu dari nilai di rapor, tapi lebih ke sikap dan kebiasaan siswa sehari-hari

Nama	FRANSISCA NURUL FITRI
Jabatan	Siswi kelas VIII
Tanggal Pelaksanaan	11 April 2025

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Bagaimana cara guru ski menyampaikan materi pembelajaran?	Kalau menurut saya sih, cara mengajarnya ibuk enak, ibuk biasanya menceritakan kisah tokoh-tokoh Islam seperti Nabi Muhammad, harun al rasyid, atau tokoh-tokoh lain, terus disambungkann dengan kehidupan kita sekarang. Jadi bukan hanya hafalan saja
2.	Apakah guru kamu pernah menekankan pentingnya disiplin dalam pembelajaran ?	Iya, guru sering menekankan pentingnya disiplin, terutama dalam hal datang tepat waktu dan memperhatikan saat pelajaran berlangsung. Biasanya sebelum memulai pelajaran, ibuk mengingatkan kami untuk selalu menghargai waktu karena itu juga diajarkan dalam Islam.
3.	Apakah guru kamu pernah menekankan pentingnya peduli pada sesama?	Iya, menurut saya buk guru kami sering sekali mengajarkan tentang pentingnya kepedulian. Tidak hanya

		cuma lewat ceramah, tapi dari cerita-cerita sejarah yang ibuk sampaikan
4.	Apakah guru kamu pernah menekankan pentingnya hidup rukun dalam pembelajaran SKI?iya kayaknya pernah, waktu pelajaran ski itu ibuk ngomong kalau kita harus hidup rukun sama teman soalnya waktu dulu para sahabat saling bantu gitu.
5.	Apakah kamu merasa menjadi lebih disiplin setelah mengikuti pelajaran SKI?	Iya, saya merasa lebih disiplin setelah ikut pelajaran SKI. Awalnya saya suka telat masuk kelas dan sering lupa ngerjain tugas. Tapi setelah belajar tentang kisah Nabi Muhammad dan para ulama ulama yang sangat menghargai waktu, Sekarang saya lebih berusaha datang tepat waktu, nyatat pelajaran dengan rapi, dan nyelesain tugas walaupun kadang malas
6.	Menurutmu, apakah pelajaran SKI membantu kamu untuk lebih peduli kepada orang lain?	Iya, menurut saya pelajaran SKI membuat saya lebih peduli sama orang lain. Soalnya banyak kisah tokoh Islam yang membuat saya termotivasi untuk menjadi peduli kepada teman yang kesusahan

Nama	NADIA
Jabatan	Siswi Kelas VIII
Tanggal Pelaksanaan	11 April 2025

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Bagaimana cara guru ski menyampaikan materi pembelajaran?	Biasanya ibuk ngajarnya sambil cerita, jadi kami kayak dengerin kisah-kisah yang menarik. Misalnya pas belajar tentang sejarah Islam di masa abbasiyah, bu guru suka menyambungkan sama kehidupan

		<p>sekarang, kayak pentingnya tolong-menolong atau jujur. Jadi kami lebih ngerti maksudnya, tidak cuma hapalan saja. Kadang juga bu guru suruh kami diskusi kelompok, terus hasilnya dipresentasikan. Saya merasa pelajarannya lebih menarik dan tidak membosankan</p>
2.	<p>Apakah guru kamu pernah menekankan pentingnya disiplin dalam pembelajaran ?</p>	<p>Guru sering sekali mengingatkan soal disiplin, terutama waktu belajar. Misalnya kalau kita ribut atau belum mengeluarkan buku, ibuk langsung memberi nasihat. Pernah juga ibuk mengatakan, 'Ilmu itu tidak akan masuk kalau kalian tidak disiplin.' Terus, setiap pelajaran dimulai, ibuk selalu minta kami duduk rapi, berdoa dulu, dan fokus</p>
3.	<p>Apakah guru kamu pernah menekankan pentingnya peduli pada sesama?</p>	<p>Iya pernah menasehati kami untuk saling peduli dengan sesama.</p>
4.	<p>Apakah guru kamu pernah menekankan pentingnya hidup rukun dalam pembelajaran SKI?</p>	<p>Kayaknya pernah dulu waktu ibuk menjelaskan tentang Masyarakat Madinah yang hidup rukun dan ibuk juga bilang kalau hidup rukun itu penting</p>
5.	<p>Apakah kamu merasa menjadi lebih disiplin setelah mengikuti pelajaran SKI?</p>	<p>Sejujurnya saya belum terlalu disiplin, tapi pelajaran SKI bikin saya jadi lebih sadar pentingnya disiplin. Misalnya waktu belajar tentang ulama ulama pada masa abbasiyah, saya kagum sama semangat dan ketegasan mereka. Dari situ saya jadi mulai pelan pelan belajar tepat waktu dan gak suka menunda-nunda</p>
6.	<p>Menurutmu, apakah pelajaran SKI membantu kamu untuk lebih peduli kepada orang lain?</p>	<p>Saya merasa pelajaran SKI membuat saya mulai sadar pentingnya peduli sama orang lain. Dulu saya tidak terlalu mikirin perasaan temen, tapi setelah belajar kisah-kisah dan penjelasan dari ibuk membuat saya berusaha peduli dengan teman terus kalau ada yang lagi susah saya coba bantu sebisanya</p>

LAMPIRAN 3 : Surat Keterangan Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
J. Kapten Muzadi Desa Bumi Gedung, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
 Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos 37112, Web: iai.iainkerinci.ac.id, Email: info@iainkerinci.ac.id

Nomor : B. 353 /In.31/D.1/PP.00.9/03/2025 06 Maret 2025
 Lampiran : 1 Halaman
 Perihal : Pemohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
 Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 Sungai Penuh
 Di
 Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat atas kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini:

NAMA : **Mazis Atri Pernando**
 NIM : 2010201105
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Untuk melakukan penelitian di instansi/lembaga Bapak/Ibu, dengan judul skripsi: **Internalisasi Nilai Nilai Humanistik Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mtn 2 Kota Sungai Penuh**. Waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan minimal **2 (dua)** bulan, dimulai pada tanggal **10 Maret 2025 s.d 10 Mei 2025**.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.


Dekan

 Dr. Eva Ardinal, M.A.




Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Pevtinggal


PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Jenderal Basuki Rahmat Nomor ... Sungai Penuh Provinsi Jambi
 Telp/Fax (0748) 22162

REKOMENDASI PENELITIAN
 Nomor : B/000.9.2/ 105 /III/2025/Kesbangpol-2

Dasar : 1. Permendagri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 3. Peraturan Walikota Sungai Penuh Nomor 35 Tahun 2019 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Sungai Penuh.

Menimbang : Surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Nomor B-353/In.31/D.1/PP/03/2025 Tanggal 7 Februari 2025 Perihal Permohonan Izin Penelitian.


Atas Nama Walikota Sungai Penuh memberikan rekomendasi kepada :
 a. Nama : **MAZIS AFRI PERNANDO**
 b. Jabatan : **Mahasiswa**


Untuk : Melakukan Penelitian dengan Judul **Internalisasi Nilai Nilai Humanistik Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mtsn 2 Kota Sungai Penuh.**

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 04 Maret 2025

a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik





ZANTI ISMAWAN SULTI, S.Sos.,M.Si
 Pembina TK I / IV b
 NIP. 197212121996031006

Tembusan:

1. Walikota Sungai Penuh
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Sungai Penuh
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh
4. Kepala Mtsn 2 Kota Sungai Penuh
5. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
6. Yang Bersangkutan

LAMPIRAN 4 : Surat Keterangan Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SUNGAI PENUH
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 KOTA SUNGAI PENUH
Jl. Dharma 5192 Kampung Gede, Kota Kampar Karang, Kota Sungai Penuh, Kode Pos 37152
NO. TEL: 0111720802 - 0111720803 - 0111720804 Email: mtadampersurong@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
 Nomor : B-237/MTs.05.11.02/TL.00/5/2025


Yang bertanda tangan di bawah ini kepala MTsN 2 Kota Sungai Penuh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: MAZIS AFRI PERNANDO
NIM	: 2010201105
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci

Telah selesai melaksanakan penelitian di MTsN 2 Kota Sungai Penuh dengan judul skripsi "Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTsN 2 Kota Sungai Penuh".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya, Terima Kasih

Sungai Penuh, 08 Mei 2025


 Kepala

Syarif Juana, S.Pd, M.Pd
 NIP. 197210012002121002

Tembusan
 Ka.Kankemenag Kota Sungai Penuh

LAMPIRAN 5 : Dokumentasi Penelitian

WAWANCARA BERSAMA WAKA KURIKULUM



WAWANCARA BERSAMA GURU SKI KELAS VIII



WAWANCARA BERSAMA GURU SKI KELAS VIII



WAWANCARA BERSAMA SISWI KELAS VIII



WAWANCARA BERSAMA SISWI KELAS VIII



KEGIATAN PEMBELAJARAN KELOMPOK DI KELAS VIII



KEGIATAN PEMBELAJARAN KELOMPOK DI KELAS VIII

BIODATA PENULIS



Nama : Mazis Afri Pernando
 Tempat/Tanggal lahir : Pendung Hilir, 1 Januari 2003
 Alamat : Pendung Tengah
 Email : mazisafri2003@gmail.com
 Jenis Kelamin : Laki Laki
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Pendidikan	Alamat	Tahun lulus
1	SD N 34/III	Pendung Hilir	2008 - 2014
2	SMP N 24 Kerinci	Koto Dua Lama	2014 - 2017
3	SMA N 2 Kerinci	Pugu Raya	2017 - 2020
4	S1 PAI IAIN Kerinci	Sungai Liuk	2020 - 2025